

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA  
DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MENTAL SPIRITUAL  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**FAJAR SETYA DARMAWAN**  
**NIM. 084 141 041**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2021**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA  
DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MENTAL SPIRITUAL  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA  
KABUPATEN JEMBER**

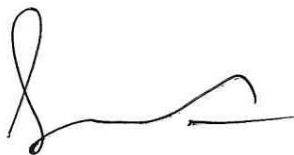
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**FAJAR SETYA DARMAWAN**  
**NIM. 084 141 041**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Subakri, M.Pd.I**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA  
DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MENTAL SPIRITUAL  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA  
KABUPATEN JEMBER**

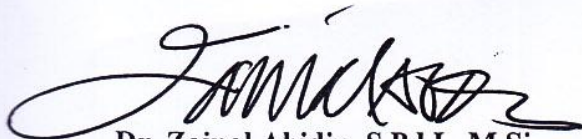
**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 15 Juli 2021

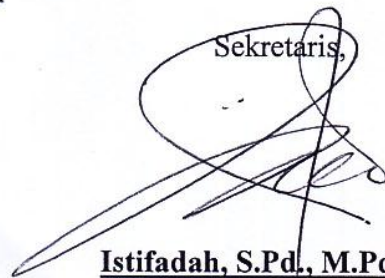
**Tim Penguji**

Ketua,



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.  
19810609 200912 10 04

Sekretaris,



Istifadah, S.Pd., M.Pd.I.  
NIP. 19680414199203 20 01

Anggota:

1. Prof. Dr. Dra Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.I
2. Dr. Subakri, M.Pd.I

()  
()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.  
NIP. 19750721 2007 01 10 32

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dari lubuk hati terdalam dan punggung berat yang hampir berkarat, dengan mengucapkan alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Ayah saya Santoso Setya Budi dan Bunda Lilik Harianti tercinta, yang setiap hari tidak pernah bosan memberikan dukungan, do'a dan stimulus yang teramat besar dalam hidup saya, tak pernah putus asa dalam memberikan kebahagiaan kepada saya hingga segala cita dan karsa tercapai. Tiada kata yang dapat diucapkan untuk menggambarkan rasa kasih dan sayangku kecuali do'a, semoga beliau berdua selalu dilindungi Allah SWT. di dunia sampai akhirat, serta mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW di *yaumul qiyamah*.
2. Untuk kakak saya Anisa Setya Dewi dan adik saya Zulvi Nabilla Setya Dewi terima kasih telah menjadi penyemangat finansial dan moril terdekat dan terpenting saya untuk selalu melakukan yang terbaik. Harapan teramat indah dari satu-satunya pejantan muda dikeluarga kita ini, semoga senantiasa mengiri kehidupan bahagia kalian berdua.
3. Bagi Nenek-Nenek ku yang luar biasa, semoga umur panjang kalian harmoni dengan kesehatan, serta keistiqomahan beribadah yang semakin meningkat.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala ridha-nya berupa kesehatan, kesempatan kemudahan, keberuntungan dan kesabaran, yang tak henti-hentinya mengiringi setiap langkah penulis untuk lebih menjadikan penulis menjadi insan yang bersyukur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidan untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember”.

Shalawat serta salam selalu penulis curahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman Muhammad SAW, membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Penulis sangat bersyukur atas terselesaikannya skripsi ini dan penulis menyadari bahwa hasil ini tidak akan diraih tanpa dukungan dan semangat dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas selama menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian studi di FTIK.
3. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Dr. Subakri, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Keluarga besar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember yang telah kooperatif, memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap guru maupun dosen yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan berkah
7. Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Khususnya Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang selama ini telah memberikan pelayanan kepada mahasiswa khususnya penulis.

Semoga amal baik yang telah beliau berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi bahasa, penyusunan maupun teori yang tertulis. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun kepada pembaca agar membantu terhadap kualitas penelitian ini dan penelitian selanjutnya untuk menjadikan lebih baik lagi.

Jember, Juli 2021  
Peneliti

**Fajar Setya Darmawan**  
**NIM: 084 141 141**

## ABSTRAK

**Fajar Setya Darmawan, 2021:** *Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.*

Para mantan narapidana biasanya akan cenderung tidak percaya diri ketika kembali ke masyarakat. Maka, diperlukan adanya pendidikan agama Islam bagi para narapidana yang muslim, agar mereka dapat percaya diri serta terbentuknya kepribadian muslim yang baik setelah habis masa tahanannya. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember sebagai salah satu UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bidang pemasyarakatan telah melaksanakan program pendidikan agama Islam sebagai upaya dalam menumbuhkan mental spiritual bagi narapidananya.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Bentuk Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?, (2) Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember? (3) Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan Bentuk Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember, (2) Mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan IIA Kabupaten Jember, (3) Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu, (1) Bentuk pendidikan agama Islam bagi narapidana terdiri dari 3 macam yakni pembelajaran, praktek, kesenian. Program pendidikan dijadwalkan secara teratur dan bergantian, (2) Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lapas sangat memperhatikan faktor kesantunan pendidik dalam menyampaikan materi. program pendidikan dijalankan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek/demonstrasi. (3) Faktor pendukung pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lapas Kelas II A Kabupaten Jember adalah pendidik yang kompeten dan santun, materi pembelajaran yang bervariasi, serta fasilitas yang memadai. Dan penghambatnya adalah sikap guru baru yang kurang kompeten & sipir baru yang belum beradaptasi dengan baik.

Kata kunci: *Pendidikan agama Islam, mental spiritual*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	16
1. Pendidikan Agama Islam.....	16
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	16
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	23
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	26
d. Metode Pendidikan Agama Islam .....	35



2. Mental Spiritual.....	37
a. Pengertian Mental Spiritual.....	37
b. Ciri-ciri Kesempurnaan Mental Spiritual .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	45
C. Subyek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Analisis Data .....	48
F. Keabsahan Data .....	50
G. Tahap - tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	59
C. Pembahasan Temuan .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan keaslian.	
2. Matrik Penelitian.	
3. Jurnal Penelitian.	
4. Pedoman Penelitian.	
5. Surat Keterangan (Izin Penelitian).	
6. Surat Keterangan (Selesai Penelitian).	
7. Dokumentasi Penelitian.	
8. Biodata Penulis.	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu .....	15
4.1	Jadwal Kegiatan Agama Islam Kamar Tahanan 2B .....	67



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Program Pembelajaran Fiqih Bagi Narapidana.....	61
4.2	Program Kesenian Hadrah Banjari.....	72
4.3	Program Hadits Bagi Narapidana .....	73
4.4	Program Tahfidz Qur'an bagi narapidana 1.....	76
4.5	Program Tahfidz Qur'an bagi narapidana 2.....	76
4.6	Masjid Lapas Jember.....	79
4.7	Aula Lapas Jember.....	79



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2020 hingga 2021 ini merupakan tahun duka-cita bagi seluruh warga dunia, dikarenakan pandemi virus corona/covid-19 sangat berdampak di segala aspek mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, hingga sosial. *Social distancing* dan *lock down* di beberapa daerah, hingga larangan mudik lebaran menimbulkan perasaan duka cita dan kebingungan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Kenyataan ini semakin diperburuk lagi ketika pemerintah Indonesia dipertengahan tahun 2020 lalu melalui kementerian hukum dan HAM memutuskan untuk memberikan grasi dan membebaskan sebagian narapidana dengan alasan agar penyebaran virus corona tidak terjangkit di seluruh Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Namun faktanya, beberapa dari narapidana yang dikeluarkan dari lembaga pemasyarakatan tersebut hingga kini justru kerap membuat gaduh dengan beragam tindak kriminalitas mulai dari pencurian, perampokan, hingga pembegalan.

Beberapa tindak kriminalitas yang terjadi selama pandemi ini memang berulang kali menghebohkan publik dan ramai diperbincangkan di media sosial. Bahkan beberapa bulan lalu terjadi kasus pengeboman gereja di kota Makassar yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru menikah. Kejadian ini menjengkelkan publik dikarenakan saat umat muslim hampir memasuki bulan ramadhan, beberapa oknum teroris justru memantik sumbu intoleransi dengan berbagai tindakan tak berperikemanusiaan tersebut. Fakta

lain yang lebih menghebohkan ialah, selama pandemi angka perceraian di Jember pada tahun 2020 tembus hingga 3000 kasus. Berdasarkan data Pengadilan Agama Jember, angka tersebut menunjukkan bahwa perceraian di Jember meningkat hingga 50%. Mirisnya, alasan para penggugat cerai di Jember yang didominasi oleh kaum wanita tersebut menyatakan bahwa faktor utama perceraian ialah faktor ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa menurunnya taraf ekonomi akibat dampak covid-19 sangat memberikan pengaruh yang kompleks bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang sudah berumah tangga.

Berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat selama pandemi ini memang menimbulkan kerisauan yang kompleks, kesetresan karena kehilangan pekerjaan, ketakutan tidak bisa makan dan menyekolahkan anak, merupakan sebagian kecil dari ketidakberdayaan masyarakat dalam situasi yang harus dihadapi saat ini. Hal ini mengakibatkan fungsi ekonomi keluarga belum terpenuhi sempurna, dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat dan tumpuan untuk mengembangkan kemampuan individu atau masing-masing anggota keluarga, justru gagal karena kurangnya atau tidak ada penghasilan ekonomi untuk menunjang segala kegiatan tersebut.<sup>1</sup> Sehingga kondisi sulit ini menimbulkan kecenderungan untuk menghalalkan segala cara demi mencukupi segala kebutuhan ekonomi. Namun sebagai masyarakat Indonesia yang berbudi dan bergama, kita sebaiknya juga menjadikan nilai-nilai spiritualitas dan budi luhur sebagai acuan dalam menghadapi segala cobaan. Berusaha dengan keras/berikhtiar dan ikhlas dalam meyakini bahwa

---

<sup>1</sup> Boedinono, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi* (Yogyakarta: BPEE, 2010), 24.

fenomena pandemi covid-19 merupakan bagian ujian dari Allah SWT dan perwujudan pengimplementasian yang sesuai akan nilai-nilai religi. Dengan menjadikan diri kita menjadi individu yang lebih baik, kita akan semakin teguh, terhindar dari kecemasan ekonomi, serta mendapatkan petunjuk-Nya untuk menjalani kehidupan secara baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.<sup>2</sup>

Selain perlunya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai religi dalam menghadapi kesulitan sekarang ini. Kesadaran hukum juga diperlukan agar tindak pidana/kejahatan semakin bisa ditekan. Dalam KUHP sendiri beragam masalah tindak kriminalitas telah diatur dan diberikan sanksi yang cukup memberatkan bagi setiap pelakunya, seperti UU antiterorisme pasal 12 A mengenai organisasi teroris yang mengatur setiap orang yang dengan sengaja menjadi anggota korporasi yang ditetapkan pengadilan sebagai organisasi terorisme dipidana paling singkat 2 tahun dan paling lama 7 tahun penjara.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya negara melalui segenap aparat penegak hukum dan berbagai peraturannya telah berusaha dalam upaya terwujudnya keamanan serta ketertiban masyarakat yang berkeadilan. Di

<sup>2</sup>Al-Qur’ân, 2: 155.

<sup>3</sup>Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 4.

samping itu, Islam juga telah mengatur kehidupan umatnya melalui ketetapan *syar'iyah* yang bersumber baik dari al-Quran maupun al-Hadits seperti pada kasus kejahatan seksualitas. Islam telah membentengi umatnya melalui kesadaran untuk menghindari zina yakni pada Q.S al-Israa' ayat 32:<sup>4</sup>

وَلَا تَقْرَبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya (zina) itu merupakan suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa zina ialah perbuatan yang dilarang dalam Islam, bahkan untuk melakukan hal-hal yang mendekati zina pun juga dilarang. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa justru umat Islam itu sendiri yang cukup intens bersinggungan dengan tindak kriminalitas tersebut. Sebuah fakta yang telah lama diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang dikenal berpenduduk muslim terbesar di dunia. Namun fakta tersebut seolah menjadi ironi, karena masyarakat Indonesia yang notabene adalah mayoritas muslim tersebut, justru hanyut dalam pengaruh sesat hedonis dan pola pikir radikalisme yaitu dalam berbagai bentuk praktik tindak kriminalitas. Sehingga semakin banyak narapidana yang harus menjalani hukuman tahanan dan menempati rumah tahanan maupun Lembaga Pemasyarakatan di seluruh Indonesia. Sebagai sampel, Berdasarkan data dari Lapas kelas II A Kabupaten Jember per-Juni 2021 diketahui bahwa saat ini terdapat sebanyak 587 narapidana yang terdiri dari 22 tahanan perempuan dan 565 tahanan laki-laki, yang mana menurut petugas terkait beberapa kamar sudah over kapasitas. Kenyataan ini menjadi pukulan tersendiri khususnya bagi masyarakat Jember

<sup>4</sup>Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim* (Jakarta: Tim Zahra, 2014), 2.

yang mana kotanya dijuluki sebagai *kota seribu kyai*. Kawasan kota maupun beberapa daerah di Jember yang selama ini dinilai cukup agamis karena kultur maupun banyaknya jumlah pondok pesantren, seolah tidak menjadi jaminan lagi karena tindak kriminalitas pada saat ini dapat terjadi di mana pun dan kapanpun.

Dalam sudut pandang moral, etika, norma sosial masyarakat, hukum, atau apapun, berbagai tindakan kriminalitas jelas-jelas perbuatan tercela dan sudah semestinya harus dihilangkan serta dilupakan dari sejarah kehidupan manusia. Akan tetapi, meskipun pelaku yang bersangkutan telah diancam hukuman penjara bertahun-tahun, kenyataannya justru berbagai tindakan kriminalitas terasa semakin banyak didengar dan ditemui. Di sisi lain, ketika terjadi peristiwa semacam itu, sebagian besar orang justru cenderung untuk langsung menyalahkan pelaku tanpa menghiraukan latar belakang dan pemicu kejadiannya. Sehingga para mantan narapidana yang pernah terjerat kasus tindakan kriminalitas biasanya akan cenderung menjadi pribadi yang lebih *introvert*, dan tidak percaya diri dalam menghadapi lingkungan tempat tinggalnya ketika sudah keluar dari masa tahanannya. Hal ini yang justru akan menjadikan mantan narapidana semakin terdorong untuk melakukan hal-hal di luar nalar dan menyimpang dari hukum yang berlaku.<sup>5</sup> Seperti yang terjadi di Makassar seorang mantan napi berinisial SDL yang baru keluar dari penjara diketahui telah membacok seorang wanita berinisial SE (30) yang merupakan istri pelaku. Pelaku melakukan aksi nekat tersebut karena diketahui ada motif dendam terhadap korban yang menggugat cerai SDL/pelaku yang baru keluar

---

<sup>5</sup> Sri Sanituti, dkk. *Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2003), 107.



dari penjara tersebut. Berdasarkan keterangan lanjutan diketahui bahwa SE yang merupakan mantan istri pelaku tersebut ketakutan dan khawatir terhadap status suaminya yang baru keluar dari penjara.<sup>6</sup> Perasaan buruk dan juga stigma negatif terhadap orang yang pernah menjadi narapidana pada contoh kasus tersebut, adalah pandangan yang harus dirubah agar tidak terjadi lagi hal yang lebih buruk kedepannya. Disisi lain, semestinya bukan hanya cara pikir negatif masyarakat saja yang berubah tapi juga pola pikir dan kesadaran diri narapidana yang harus juga ditumbuhkan sejak mereka menjalani masa tahanan.

Melihat fakta diatas, untuk meningkatkan kesadaran diri dan juga kesadaran spiritual bagi narapidana rasanya diperlukan adanya pendidikan spiritual khususnya pendidikan agama Islam bagi para narapidana yang muslim, agar mereka dapat percaya diri dalam menghadapi kenyataan dan sadar dengan cara yang benar, sehingga terbentuknya kepribadian muslim yang baik.<sup>7</sup> Pendidikan agama Islam di Lapas sejatinya sudah sedari dulu dilakukan di Lapas atau Rumah Tahanan. Namun untuk mengetahui bagaimana program pendidikan agama Islam tersebut dilaksanakan, peneliti melakukan observasi langsung ke Lapas Jember pada hari Sabtu tanggal 08 Februari 2020, dan menemukan bahwa para narapidana telah dididik materi agama Islam secara baik.<sup>8</sup> Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Kabupaten Jember sebagai salah satu UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bidang pemasarakatan, sangat memperhatikan aspek rehabilitasi serta pendidikan

---

<sup>6</sup> Kompasiana.com, "Napi Bunuh Istri", <https://www.kompasiana.com/entri/napibunuhistri> (20 April 2021)

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 25.

<sup>8</sup> *Observasi*, 08 Februari 2020.

spiritual bagi para narapidana dan tahanannya. Lembaga yang bersangkutan menyadari bahwa selain pelayanan berupa fisik, juga perlu adanya pelayanan yang dapat memperbaiki pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat menumbuhkan mental spiritual yang konsisten. Selain itu berdasarkan observasi peneliti, Lapas Kelas II A Jember juga telah mengadakan berbagai program pendidikan agama Islam baik berupa pembelajaran, praktek, hingga kegiatan kesenian Islami. Program-program pendidikan agama Islam yang sangat bervariasi ini, dijalankan sebagai upaya dalam menumbuhkan mental spiritual bagi narapidananya. Dengan cara ini diharapkan mereka akan dapat melakukan hal-hal yang lebih positif, dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik ke depannya. Mengacu pada realitas tersebut penulis tertarik dan berusaha untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam judul Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bagaimana Bentuk Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?
2. Mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?
3. Mendeskripsikan Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis terhadap berbagai pihak, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kajian di dunia akademik yang mangajukan analisis dari sudut pandang yang sama yakni mengkaji tentang pendidikan agama Islam di lingkungan lembaga/UPT pemasyarkatan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam pendidikan agama Islam secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan kualitas pemahaman tentang pendidikan agama Islam.
- 3) Penelitian ini sebagai bahan dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### b. Bagi IAIN Jember

- 1) Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi dalam menambah literatur perpustakaan IAIN Jember khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Digunakan sebagai bahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada narapidana.

### c. Bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, untuk terus mempertahankan eksistensinya dan sebagai bahan

masukannya yang *konstruktif* dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.

## E. Definisi Istilah

### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Adapun pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

### 2. Mental Spiritual

Mental spiritual dapat diartikan sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dari sikap dan perbuatan yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, yang terdapat dalam jiwa yang erat kaitannya dengan hubungan hamba dengan Tuhan.

### 3. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disingkat Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik

pemasyarakatan di Indonesia, serta merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal pemasyarakatan Kementerian Hukum dan hak asasi manusia.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi penelitian secara global. Penelitian ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang memuat permasalahan, beberapa fakta kekinian, serta definisi istilah yang berhubungan dengan lingkup LAPAS Kelas IIA Jember dalam pendidikan agama Islam terhadap narapidana guna menumbuhkan mental spiritual.

Bab II kajian kepustakaan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yang berisi, tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab III metodologi penelitian, pada bab ini peneliti membahas semua langkah-langkah penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang digunakan, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian dan analisis data, pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada penelitian juga

dipaparkan tentang gambaran objek penelitian serta membahas temuan selama proses penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh beberapa peneliti yakni:

- a. Badriyatul Ulya, 2010 UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar Tahun 2010*".

Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan yang terdahulu adalah sama-sama meneliti pendidikan agama Islam, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample: *purposive sampling*. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Tempat penelitian di LPA Blitar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pendidikan agama Islam pada narapidana anak sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada pendidikan agama Islam pada narapidana dewasa.

- b. Fitri Amalia, 2014 UIN Malang dengan judul "*Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 1 Singosari Tahun 2014*".

Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan yang terdahulu adalah



sama-sama meneliti pendidikan agama Islam, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample: *purposive sampling*. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan agama Islam bagi narapidana.

- c. Alimuddin Hidayat, 2016 UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Yogyakarta*". Persamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian yang terdahulu adalah sama-sama meneliti pendidikan agama Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample: *purposive sampling*. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang terdahulu memfokuskan pada peningkatkan perkembangan emosi anak melalui pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian dilakukan ini memfokuskan pada pendidikan agama Islam bagi narapidana.

Tabel 2.1

## Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Badriyatul Ulya	Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar Tahun 2010	Sama-sama meneliti pendidikan agama Islam, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample: <i>purposive sampling</i> . Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pendidikan agama Islam pada narapidana anak sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada pendidikan agama Islam pada narapidana dewasa.
2.	Fitri Amalia	Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 1 Singosari Tahun 2014	Sama-sama meneliti pendidikan agama Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample: <i>purposive sampling</i> . Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan agama Islam bagi narapidana.
3.	Alimuiddin Hidayat	Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perkembangan	Sama-sama meneliti pendidikan agama Islam dan menggunakan	Penelitian yang terdahulu memfokuskan pada peningkatan perkembangan

		Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Yogyakarta Tahun 2016	pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample: <i>purposive sampling</i> . Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi.	emosi anak melalui pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan agama Islam bagi narapidana.
--	--	--	---	--

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>9</sup> Sedangkan pendidikan menurut UU. RI No. 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Selain itu dalam UU No.20 tahun 2003 tersebut juga dijelaskan mengenai jalur-jalur pendidikan pada pasal 13 ayat 1, yang berbunyi bahwa “terdapat tiga jalur pendidikan yang tersedia

<sup>9</sup> KBBI Online, “Pendidikan”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> (20 April 2021)

di Indonesia, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal.” Lebih lanjut penjelasan mengenai ketiga jalur pendidikan tersebut diantaranya:

a. Pendidikan formal

Dalam penyelenggaraannya pendidikan formal dijalankan mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Sebagai jalur pendidikan paling umum di Indonesia, sifatnya adalah formal dan lulusannya sudah diakui baik secara nasional atau internasional. Tujuan pendidikan formal adalah untuk membentuk sumber daya manusia yang dewasa, baik secara jasmani dan rohani. Berikut adalah karakteristik pendidikan formal:

- 1) Kurikulum sudah jelas
- 2) Memiliki syarat tertentu untuk seluruh peserta didik
- 3) Memiliki materi pembelajaran akademis
- 4) Proses pendidikan terbilang lama
- 5) Tenaga pengajar harus sesuai klasifikasi
- 6) Penyelenggaraan pendidikan dari pemerintah atau swasta
- 7) Peserta didik harus mengikuti ujian
- 8) Terdapat administrasi seragam
- 9) Ijazah dan lainnya sangat penting untuk menerima siswa dalam jenjang pendidikan berikutnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2001), 43.

## b. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan, dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Jalur pendidikan ini diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hayatnya, baik melalui keluarga maupun lingkungannya. Jalur pendidikan ini akan menjadi dasar yang akan membentuk kebiasaan, watak, dan perilaku seseorang di masa depan.

Adapun ciri-ciri pendidikan informal adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi.
- 2) Peserta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu.
- 3) Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.
- 4) Tidak terdapat kurikulum tertentu yang harus dijalankan.
- 5) Tidak terdapat jenjang dalam proses pendidikannya.
- 6) Proses pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal ruang dan waktu
- 7) Orang tua merupakan guru bagi anak didik.

- 8) Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

#### c. Pendidikan non formal

Jalur pendidikan ini berlaku secara terstruktur dan juga berjenjang. Tujuannya adalah untuk memenuhi pendidikan para peserta didik, sehingga dapat memperoleh informasi, pengetahuan, bimbingan, dan juga latihan. Diharapkan, melalui pendidikan tersebut akan membantu peserta didik menjadi pribadi bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan juga negara.

Jenis pendidikan yang satu ini seringkali ditawarkan saat usia dini, contohnya adalah kursus musik, bimbingan belajar Bahasa Inggris, dan lainnya. Jika dilihat dari faktor tujuan pendidikan non formal, maka lembaga penyelenggara memiliki tanggung jawab untuk memenuhi berbagai tujuan yang luas, seperti cakupan, level, dan jenis tujuannya.

Pendidikan ini sendiri seringkali menjadi pilihan bagi siapapun yang memiliki tujuan tertentu. Berikut adalah karakteristiknya:

- 1) Pendidikannya lebih mengarah pada belajar fungsional sesuai kebutuhan para peserta didik.
- 2) Lebih menekankan pada usaha belajar peserta didik.

Seluruh lembaga non formal meminta peserta didik

---

<sup>11</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2001), 45.

belajar mandiri, sehingga harus memiliki inisiatif dan kontrol dalam kegiatan belajar.

- 3) Memiliki waktu penyelenggaraan singkat dan tidak ada kesinambungan.
- 4) Kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan ini bersifat fleksibel, dapat ditentukan sesuai tujuan peserta didik, dan dapat dirundingkan dengan terbuka.
- 5) Metode pembelajaran partisipatif, dengan konsep belajar mandiri.
- 6) Hubungan antara tenaga pendidik dengan peserta didik mendatar. Pendidik merupakan fasilitator, sehingga tidak mengggurui. Sedangkan hubungan antara dua pihak adalah informal atau akrab.
- 7) Menggunakan sumber-sumber dari lokal yang digunakan secara optimal.
- 8) Ijazah dan lainnya tidak selalu memberikan pengaruh dalam penerimaan siswa.<sup>12</sup>

Berdasarkan karakteristik pendidikan non formal tersebut maka lembaga ataupun instansi yang dapat dikategorikan menjadi penyelenggara pendidikan non formal sangat banyak mulai dari lembaga kursus atau bimbingan belajar, kursus musik hingga lembaga pemasyarakatan (Lapas).

---

<sup>12</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2001), 46.

Berdasarkan penjelasan 3 jenis pendidikan diatas inti dari sebuah pendidikan adalah bantuan kepada peserta didik. Bantuan tersebut harus dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga para pelaksana pendidikan baik formal, informal, maupun non formal harus mewedahi bantuan tersebut agar bukan hanya fokus pada aspek kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan potensi/bakat masing-masing siswa sangat beragam, sehingga diperlukan bantuan yang memiliki berbagai macam variasi agar potensi/bakat tersebut tersalurkan secara sempurna. Hal tersebut juga agar sesuai dengan dasar pendidikan dalam Pembukaan UUD 1945, yang mana melalui fungsinya UUD 1945 menjadi dasar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>13</sup> Kecerdasan yang diteruskan dengan kalimat kehidupan bangsa ini, menjadi harapan agar para peserta didik dapat mengembangkan serta memperbaiki potensi diri, sehingga berdampak baik bagi perjalanan kehidupannya baik dengan dirinya sendiri, masyarakat, atau negara di masa depan.

Selanjutnya pengertian mengenai agama Islam. Kata Islam merupakan bentukan dari kata istilah salam (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Sehingga secara harfiah dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan.<sup>14</sup> Artinya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Islam

---

<sup>13</sup> M. Dimiyati Hartono, *Memahami Makna Pembukaan UUD 1945* (Depok: Gramata Publishing, 2012), 6.

<sup>14</sup> Daryanto, *KBBI Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2010), 288.



menurut konsep al-Qur'an justru memiliki istilah yang tersendiri yakni *Ad-Din*.

Perkataan *Ad-Din* menurut konsep Al-Qur'an dikaitkan dengan Islam menjadi kata *Diinul Islam*. Bila dikembalikan ke asal kata agama menurut bahasa Sansekerta, maka menjadi agama Islam dan inilah yang terpakai pada umumnya hingga sekarang ini. Sebutan *Diinul Islam* menurut konsep Al-Qur'an sebenarnya dapat membedakan mana agama wahyu dan mana agama budaya, dan mana anutan yang benar-benar diridhoi oleh Allah dan mana yang tidak. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 19 menegaskan hal itu seperti sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya :”Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam.”<sup>15</sup>

Islam sebagai *Ad-Din* atau agama wahyu memiliki banyak makna; ketundukan, kepatuhan, ketaatan. Artinya sebagai agama wahyu, maka pengikutnya harus tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT. Kata Islam adalah kata kerja *salima* yang berarti sejahtera, tidak bercacat.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, 3: 19.

Dari kata ini terbentuk kata *masdar* yakni ”salamat” (dalam arti bahasa Indonesia menjadi selamat).<sup>16</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan mengarahkan atau mengajarkan nilai-nilai Islami (akidah, syari’ah dan akhlak) yang dilakukan secara terarah dan terencana oleh pendidik dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia akhirat. Pengertian pendidikan agama Islam tersebut semakin dipertegas dengan Pasal 2 Ayat (2) Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 yang mana pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>17</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 104:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Darwin Une, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 36-39.

<sup>17</sup> Kurdi, *Model Pembelajaran Efektif : Pendidikan Agama Islam Di SD dan MI* (Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2006), 46.

<sup>18</sup> Al-Qur’an, 3: 104.

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat di atas tersebut secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar menjadi hamba Allah SWT shaleh melalui amar ma’ruf nahi munkar. Dengan menjalankan proses pendidikan berdasarkan nilai serta ajaran Islam maka juga akan memperbaiki hubungan manusia dengan manusia yang lain serta hubungan manusia dengan Allah. Hal ini dikarenakan dampak dari dipahami dan diterapkannya konsep amar ma’ruf nahi munkar sebagai hasil dari proses pendidikan yang Islami tersebut.

Sedangkan secara resmi Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama mengeluarkan tujuan pendidikan Islam menjadi beberapa poin, diantaranya:<sup>19</sup>

- 1) Peningkatan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat pada RA/BA, Madrasah, Pendidikan Keagamaan Islam, dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

<sup>19</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, “Tujuan Pendidikan Islam”, <http://pendis.kemendiknas.go.id/index.php?a=artikel&id2=visimisipendis> (20 April 2021).

- 2) Peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Peningkatan kualitas lembaga penyelenggara pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
- 4) Peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan distribusi yang merata di seluruh satuan pendidikan.
- 5) Peningkatan kualitas lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat dan mampu berkompetisi baik di tingkat nasional dan internasional.
- 6) Peningkatan tata kelola Pendidikan Islam yang transparan dan akuntabel dengan partisipasi pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak lainnya.

Pada beberapa poin di atas yang cukup menarik dan relevan dengan penelitian ini ialah poin satu dan dua. Poin kesatu, berbicara bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara menyeluruh di semua kalangan masyarakat, berarti pendidikan harus benar-benar dilaksanakan dan diberikan tanpa pilih kasih mulai dari peserta didik sampai dalam hal ini narapidana sebagai lapisan masyarakat yang dianggap paling bawah. Pokok-pokok ajaran Islam dan pengimplementasian akhlak yang baik jika berhasil diajarkan kepada semua lapisan masyarakat tersebut maka tujuan pendidikan akan benar-benar tercapai, sekaligus membuat narapidana sebagai lapisan

masyarakat terbawah menjadi semakin terdidik dan bermental spiritual. Poin kedua, yang berbicara tentang pembentukan karakter sungguh sangat *relate* dengan kondisi sekarang. Pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai subjek, membutuhkan pembentukan karakter yang baik agar subjek yang terbentuk benar-benar berakhlakul karimah. Begitu juga dengan narapidana, melalui segala program pendidikan Islam yang ada di Lapas, maka diharapkan terbentuknya karakter manusia yang bermental spiritual baik. Dan dapat terus dipertahankan setelah kembalinya mereka ke lingkungan masyarakat.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi seluruh keyakinan, gagasan, pikiran dan tingkah laku manusia yang memberi bentuk, corak dan warna yang khas sebagai kaum muslimin yang tunduk dan taat kepada Allah SWT.

Secara garis besar ruang lingkup Agama Islam menyangkut tiga aspek, diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### 1) Akidah

Akidah berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*” yang berarti “mengikatkan atau mempercayai, meyakini. Jadi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Artinya keyakinan itu tersimpul /terikat oleh suatu perjanjian yang kokoh dalam hati. Ikatan

<sup>20</sup> Darwin Une, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 41.

perjanjian yang kokoh, dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui firman-Nya Q.S Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ ۗ

Artinya :”Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>21</sup>

Akidah merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para rasul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suci-Nya yang berisi informasi tentang adanya hari kiamat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan oleh Allah SWT.

Sebagaimana agama-agama pada umumnya yang memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, agama Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang disebut akidah. Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh

<sup>21</sup> Darwin Une, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 41.

setiap muslim. Inti akidah ini akan lebih diperjelas melalui ilmu Tauhid, ilmu Kalam atau ilmu Usuluddin yang pokok-pokok ajarannya adalah Keesaan Allah.

Sedangkan menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah akidah adalah sebutan bagi sebuah disiplin ilmu yang dipelajari dan meliputi aspek-aspek tauhid, iman, Islam, perkara-perkara ghaib, *nubuwwat* (kenabian), takdir, berita (kisah-kisah), pokok-pokok hukum yang *qath'i* (pasti), dan masalah-masalah akidah yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih, *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri), serta hal-hal yang wajib dilakukan terhadap para sahabat dan *ummul mukminin* (istri-istri Rasulullah SAW).<sup>22</sup>

Seorang muslim yang memiliki akidah yang kuat akan menampakkan hidupnya sebagai amal shaleh. Jadi amal shaleh merupakan fenomena yang tampak sebagai pancaran dari akidah. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Ashr ayat 1-3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ○ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ○ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Dan nasehat-menasehati supaya

<sup>22</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2016), 9.

mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>23</sup>

Allah SWT memulai surat ini dengan bersumpah Wal-‘Ashr (Demi masa) untuk membantah tanggapan sebagian orang yang memperlakukan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai masa sial, masa mujur, dan lain-lain, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan seseorang itu sendiri.<sup>24</sup> Seseorang yang benar-benar berakidah akan senantiasa yakin bahwa tidak ada segala sesuatu selain ikhtiar dan ketetapan Tuhan yang dapat merubah nasibnya.

## 2) Syari’ah

Secara bahasa syari’ah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah.<sup>25</sup> Secara istilah syari’ah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat. Seperti yang sudah termaktub di dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:<sup>26</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ  
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* ( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 908.

<sup>24</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Min Ibn al-Katsir: Tafsir Ibnu Katsir Juz 3* (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2010), 94.

<sup>25</sup> Daryanto, *KBBI Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2010), 568.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* ( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 156.



مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۙ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا

آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

Pengertian syariat yang dominan selama ini mengalami reduksi dan cenderung dibatasi pada hukum legal (fikih) yang berhubungan dengan muamalah dan dijauhkan dari ibadah dan akhlak. Padahal syariat sebagai jalan menuju Allah SWT meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu: ibadah, akhlak, dan hukum muamalah (fikih). Ulama klasik, sedari dulu telah melakukan pembedaan antara syariat dan fikih. Syariat merupakan sumber (mashdar) dan tolok ukur (mi'yar) bagi validitas ijtihad manusia. Dengan kata lain, fikih adalah anak kandung dari syariat. Karenanya, seruan pemberlakuan syariat Islam harus dipahami sebagai upaya formalisasi ketentuan Ilahi yang tertuang dalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam yang universal, tanpa adanya keinginan untuk mengacu secara

rigid, kolot, dan literal kepada produk-produk ijtihad masa lampau.<sup>27</sup>

Perbedaan fiqh dan syariah perlu dipahami sebagai berikut:

- a) Syariah, secara terminologis, sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dirinya dan sesamanya (Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidatan wa Syari'atan*).
- b) Fiqih, secara terminologis, ilmu tentang hukum-hukum syariah yang digali dari dalil-dalil hukum tersebut secara terperinci.

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut konsep fiqh bagian dari syariah dan syariah tidak bisa dipisahkan dari fiqh barulah dapat dipahami dengan baik. Secara khusus syariah juga memiliki karakteristik tersendiri. Yakni syariah Islam memiliki keterkaitan dan keterpaduan antara yang satu dengan yang lain, yang mana pelaksanaan satu hukum menuntut pelaksanaan hukum yang lain secara terpadu. Karena jika dilaksanakan secara parsial akan menyebabkan ketimpangan, seperti halnya pelaksanaan haji. Ibadah haji memiliki rangkaian hal yang harus dipenuhi mulai dari syarat-syarat yang harus terpenuhi sebelum pemberangkatan, hingga pelaksanaan rukun haji yang harus dikerjakan secara berurutan.

---

<sup>27</sup> Yusuf Hanafi, *Syariat Islam: dari Konsepsi Hingga Problematika Legislasi dan Formalisasi* (Malang: UM Press, 2016), 21.

Semisal apabila salah satu rukun hilang/tidak dikerjakan maka tidak sah pelaksanaan hajinya, seperti itulah cara kerja syariah.<sup>28</sup>

Adapun pelaksanaan syariah terbagi menjadi 3, yakni:<sup>29</sup>

a) Individu

Diperuntukkan untuk hukum-hukum yang menyangkut perkara individu (keimanan, sholat, shaum, zakat, haji, makanan, minuman, pakaian, akhlak, dan lain-lain).

b) Jama'ah

Diperuntukkan untuk hukum-hukum fardhu kifayah (mengurus jenazah dan pembentukan partai politik).

c) Institusi Pemerintahan/Negara

Diperuntukkan untuk hukum-hukum yang menyangkut urusan publik (ekonomi, pendidikan, pidana, sosial/budaya, dan lain-lain).

3) Akhlak

Kata akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab), yang berarti perangai, tabi'at, adat atau perilaku yang dibuat. Dalam KBBI akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas

<sup>28</sup> Arim Nasim, *Konsep Syariah* (Bandung: Rineka Cipta, 2016), 12.

<sup>29</sup> Ibid., 14.

bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber nilainya.<sup>30</sup>

Secara lebih luas kata akhlak juga meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>31</sup> Ada pula yang menyamakan kedua istilah itu, karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perumusan istilah akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Tuhan dengan hamba-Nya, dan antara hamba/makhluk dengan sesama makhluk lainnya.

Dalam sebuah hadis shahih riwayat Bukhari, disebutkan ketika Aisyah r.a ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah SAW beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.”

Maksud perkataan Aisyah r.a adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW, baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh al-Qur'an.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>31</sup> Muhammad Jamari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 73.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 74.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan al-Qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Qur'an diturunkan. Penggambaran sejarah umat terdahulu dan penggambaran akhlak Rasul di dalam Al-Qur'an memposisikan akhlak sebagai input maupun output terpenting bagi para pemeluk agama Islam dalam berkehidupan.

Dalam proses perjalanan hidupnya manusia dengan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT. Dapat merasakan, mempelajari, dan mendapatkan informasi (input) dari berbagai sumber atau hal. Kemudian berbagai hal yang telah didapat, dipahami, dan dialami manusia itu dapat dikembangkan dan disalurkan menjadi bentuk/hal lain (output) yang lebih baik dan bermanfaat atau justru merusak serta merugikan individu lain. Maka agar input dan output manusia menjadi baik, harus memahami betul hakikat akhlak serta ruang lingkungannya. Adapun ruang lingkup akhlak sendiri menurut Rosihon Anwar diantaranya:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 30.

- a) Akhlak terhadap Allah SWT;
- b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.;
- c) Akhlak pribadi;
- d) Akhlak dalam keluarga;
- e) Akhlak bermasyarakat;
- f) Akhlak bernegara.

#### d. Metode pendidikan agama Islam

Metode yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sebenarnya sama saja dengan metode yang bisa diterapkan di mata pelajaran lainnya, asalkan bisa tersampaikan dengan baik dan efektif. Namun menurut Abdul Ghofur, materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.<sup>34</sup> Maka, pembelajaran agama Islam bukan hanya berupa pembelajaran yang bersifat naratif, maupun informatif, namun juga harus dibarengi dengan praktek langsung agar peserta didik dapat mencontoh/menirukan langsung materi yang diajarkan oleh guru atau pendidik. Sehingga secara umum pendidikan agama Islam paling tidak harus menggunakan 3 metode, diantaranya:

---

<sup>34</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Priting, 2004), 57.

### 1) Metode Ceramah

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan satu arah lewat suara yang di dapat dari indera telinga (pendengaran).<sup>35</sup>

Prosedur pelaksanaan ceramah dapat dimulai dari persiapan, dengan menyediakan bahan, menjelaskan tujuan dengan peserta didik serta membangkitkan apersepsi pada peserta didik untuk memahami dan mengkonsentrasikan pada pelajaran, dan penyajian bahan yang berkenaan dengan pokok masalah, perbandingan abstraksi, generalisasi (dengan menyampaikan kesimpulan), dan aplikasi penggunaannya.

### 2) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan pada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memberikan proses berfikir diantara peserta didik. Pendidik mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan adakalanya

---

<sup>35</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kali Jaga, 2013), 90.

dari pihak peserta didik (dalam hal ini pendidik atau peserta didik yang menjawab). Apabila peserta didik tidak dapat menjawabnya barulah pendidik memberikan jawabannya. Metode tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah.<sup>36</sup>

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas suatu proses. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan materi pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.<sup>37</sup>

## 2. Mental Spiritual

### a. Pengertian mental spiritual

Untuk mengetahui secara rinci pengertian mental spiritual, maka harus dijelaskan perkata (sendiri-sendiri) yakni:

#### 1) Pengertian Mental

Mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang

<sup>36</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 167-168.

<sup>37</sup> Ibid., 167-168.



bukan bersifat tenaga.<sup>38</sup> Kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis, karena menunjukkan adanya usaha peningkatan. Mental merupakan sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya.<sup>39</sup>

## 2) Pengertian Spiritual

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan, “rohani, batin, mental, moral.”<sup>40</sup> Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan mental dan spiritual diatas kita dapat menyimpulkan bahwa mental spiritual dapat diartikan sebagai

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2010), 242.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2008), 22.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2010), 857.

<sup>41</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia 2004), 21-23.

kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dari sikap dan perbuatan yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, yang terdapat dalam jiwa yang erat kaitannya dengan hubungan hamba dengan Tuhan. Selain itu kita juga dapat melihat kesinambungan bahwa muncul atau tumbuhnya kondisi mental spiritual yang baik itu sendiri, ditandai dengan kemampuan memiliki kualitas spiritual yang sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya.<sup>42</sup> Dan dengan diadakannya bantuan, bimbingan, atau pendidikan agama (kerohanian) guna menumbuhkan mental spiritual, maka akan memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.<sup>43</sup>

#### b. Ciri-ciri kesempurnaan mental spiritual

M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengatakan bahwa, Apabila hamba Allah telah berhasil melakukan pendidikan dan pelatihan penyehatan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental), maka ia akan dapat mencapai tingkat kejiwaan atau mental spiritual yang sempurna. Kesempurnaan mental spiritual itu ditandai dengan ciri, diantaranya:<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 29.

<sup>43</sup> M. Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual dalam Menanganin Kenakalan Siswa* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2012), 50.

<sup>44</sup> Notosoedirjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2001), 56.

### 1) Kesempurnaan jiwa

Yaitu integritasnya jiwa *muthmainnah* (yang tentram), jiwa *radhiyah* (jiwa yang meridhai), dan jiwa yang *mardhiyah* (yang diridhai) sehingga memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi dan frustrasi. Jiwa dengan kondisi spiritual seperti ini akan selalu mengajak pada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa ini akan terlihat pada perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar, tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Serta akan mendorong diri bersikap lapang dada, tawakkal, tulus ikhlas dan sabar dalam mengaplikasikan perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

### 2) kecerdasan *uluhiyah*

Kecerdasan Uluhiyah yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya. Yang mana kemudian mampu mentaati segala apa yang telah diperintahkan dan menjauhi diri dari apa yang dilarang dan dimurkainya, serta tabah terhadap ujian dan cobaan-Nya. Sehingga dengan kecerdasan ini akan terhindar dari sikap menyekutukan Allah (*syirik*), sikap menganggap remeh hukum-hukum-Nya atau sikap menunda-nunda diri untuk melakukan kebaikan dan kebenaran (*fasiq*), sikap suka melanggar hukum Allah (*zhalim*), sikap mendua dihadapannya

(*nifaq*), dan sikap suka mengingkari atau mendustakan ayat-ayat-Nya (*kufur*).

Jadi, kecerdasan uluhiyah adalah kesempurnaan fitrah yang dimiliki oleh seorang hamba yang shalih, sehingga dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktifitasnya, merasakan bekas-bekas penguasaan, kedurhakaan dan dosa, dan mampu mengalami mukasyafah akal fikiran, *qalb* dan inderawi.

### 3) Kecerdasan *rububiyah*

Yaitu kemampuan fitrah seorang hamba yang shalih dalam hal: memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, mendidik diri agar menjadi hamba yang pandai menemukan hakekat citra diri dengan kekuatan ilmu, membimbing diri secara totalitas patuh dan tunduk kepada Allah serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya.

Indikasi seseorang yang telah memperoleh kecerdasan *rububiyah* biasanya ia memiliki kekuatan, kewibawaan dan otoritas yang sangat kuat dalam hal menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, mempengaruhi dan mengajak untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang positif pada prilaku sikap dan penampilan yang tulus dan lapang dada tanpa adanya paksaan dan tekanan baik kepada dirinya atau orang lain dan lingkungannya.

#### 4) Kecerdasan *ubudiyah*

Kecerdasan *ubudiyah*, yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam mengaplikasikan ibadah dengan tulus tanpa merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjadikan ibadah sebagai kebutuhan yang sangat primer dan merupakan makanan bagi ruhani dan jiwanya.

kecerdasan *ubudiyah* suatu anugerah dari Allah swt berupa kemampuan dan skill mengaplikasikan sikap penghambaan sangat tulus dan otomatis, baik dalam keadaan sendiri maupun jamaah, baik secara terangterangan atau sembunyi-sembunyi, baik secara vertikal atau horisontal, baik dalam kondisi bagaimanapun, dimanapun dan kapanpun.

#### 5) Kecerdasan *khuluqiyah*

Kecerdasan *khuluqiyah*, ialah kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji. Dalam hal ini terintegrasi dalam akhlak yang baik. Suatu perbuatan atau perilaku dapat dikatakan sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu; perbuatan dilakukan dengan berulang-ulang. Apabila perbuatan hanya dilakukan sesekali saja, maka perbuatan itu tidak dapat dikatakan sebagai akhlak, perbuatan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dalam sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan atau dipertimbangkan secara matang, tidaklah

disebut akhlak. Karena akhlak Islamiyah mempunyai ciri yaitu kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*), kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al'ammah*), tetap, langgeng dan mantap, kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), dan pengawasan menyeluruh (*arraqabah al-muhithah*).

Dengan demikian, apabila seseorang sudah memiliki ciri-ciri kesempurnaan mental spiritual sebagaimana disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang sudah memiliki mental spiritual yang baik. Adapun bentuknya terefleksikan dari struktur kepribadian. Jika struktur dalam kendali kalbu, maka komponen nafsani manusia memiliki potensi positif, yang apabila dikembangkan secara maksimal akan mendatangkan kecerdasan yang teraktualisasikan sebagai kecerdasan qalbiyah yang meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan beragama. Dari sinilah potensi manusia dalam aktualisasinya sebagai khalifah fil ardy akan mewujudkan sosok insan kamil yang membawa misi rahmatan lil 'alamin sesungguhnya.<sup>45</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>45</sup> Notosoedirjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2001), 112.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian misalnya dapat mengambil jenis studi kasus, etnografi, penelitian tindakan kelas, dan atau jenis penelitian harus diikuti oleh alasan-alasan.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>47</sup>

Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan masyarakat artinya turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi dan situasi masyarakat yang diteliti.<sup>48</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember yang terletak di Jalan PB.

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 74.

<sup>47</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 43.

<sup>48</sup> J.R. Raco Dan Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, T.Tp), 9.

Sudirman No. 13, Pagah, Jemberlor, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi ini karena berbagai alasan: *pertama*, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember dalam melakukan pendidikan agama Islam bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait seperti para ulama', kyai atau ustadz yang berasal baik dari luar maupun dalam lingkup kementerian agama Jember. *Kedua*, banyaknya kajian ke-Islaman dan adanya pengenalan kesenian musik santri.

### C. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>49</sup> Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subyek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap terlibat dan paling mengetahui tentang program pendidikan agama Islam di Lapas sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Petugas sipir Lapas Kelas IIA Jember, dengan alasan untuk memberikan atau menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam rangka pendidikan, membina, mengarahkan, serta menjaga narapidana.
2. Narapidana, dengan alasan karena pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam ditujukan kepada narapidana.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.



3. Pengisi program pendidikan agama Islam, dengan alasan sebagai pemateri inti atau tenaga pendidik yang bertugas langsung untuk memberikan pembelajaran kepada narapidana agar memiliki pertumbuhan mental spiritual yang baik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>50</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus yang sengaja dilakukan.<sup>51</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), peneliti hadir tetapi tidak terlibat. Jadi dalam dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>52</sup> Adapun data

<sup>50</sup> Ibid., 224.

<sup>51</sup> John W, Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 267.

<sup>52</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 115.

yang diperoleh dari metode penelitian ini meliputi: letak geografis Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember, dan aktifitas kegiatan bimbingan keagamaannya.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur atau terbuka. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>54</sup>

Pengumpulan data disini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang merupakan jawaban dari fokus penelitian, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik dan bisa terjawab melalui data yang telah diperoleh.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

---

<sup>53</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 233-234.

dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>55</sup>

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi meliputi: profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember, struktur organisasi, jadwal bimbingan agama Islam, serta kegiatan bimbingan agama Islam.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif harus melalui proses data di bawah ini:

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data, Berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduktif akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

<sup>56</sup> Hamid Patimila, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 63,

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>57</sup>

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Karena dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>58</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>59</sup>

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

---

<sup>57</sup> Hamid Patimila, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 63,

<sup>58</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>59</sup> Hamid Patimila, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 65,

data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Dalam triangulasi sumber peneliti menguji data dengan menggunakan teknik triangulasi kepada 3 sumber (informan) yang sudah ditentukan peneliti yaitu Petugas Sipir, Narapidana, Pengisi program pendidikan agama Islam Lapas Kelas IIA Jember. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama. Data yang diperoleh kemudian dicek sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai.<sup>60</sup>

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian perlu diuraikan, untuk mendiskripsikan keseluruhan kegiatan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian secara umum terdiri dari tiga tahap yaitu:

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 83.

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini segala macam persiapan diperlukan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan penelitian. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan dan instrumen penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Setelah dianalisis maka tahap selanjutnya penulisan laporan.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember**

##### **1. Lokasi Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas IIA Jember**

Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas IIA Jember berada di Jalan PB Sudirman No.13, Pagah, Jember lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lapas ini oleh masyarakat umum lebih dikenal dengan sebutan lapas "Pintu Tobat", karena pada gerbang keluar tahanan yang menghadap ke alun-alun kota terdapat tulian tersebut, namun dalam penelitian ini menggunakan nama resmi yaitu Lapas Kelas IIA Jember. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Jember menghadap ke selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : UPT Bina Marga Jember
- b. Sebelah Selatan : Alun-alun Kota Jember
- c. Sebelah Barat : ATM BNI cabang pusat Jember
- d. Sebelah Timur : Studio Foto "Sinar Bahagia"

##### **2. Visi , Misi, Tugas Pokok dan Fungsi**

Visi merupakan gambaran masa depan yang menjadi arah bagi Lapas dalam menjalankan fungsi dan tugas. Adapun visi Lapas Kelas IIA Jember yaitu: "Menjadikan lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

Misi merupakan tugas yang dijalankan untuk mewujudkan gambaran masa depan yang diidealkan. Adapun misi Lapas Kelas IIA Jember yaitu:

- a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM
- b. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi pemasyarakatan
- c. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan
- d. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban stakeholder

Visi dan misi Lapas Kelas IIA Jember menjadi acuan bagi organisasi ini dalam menyusun tugas pokok dan fungsi organisasi yang harus dijalankan oleh seluruh aparat organisasi. Visi dan misi juga menjadi acuan dalam menyusun program kerja.

Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember yaitu melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sehingga menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana lagi untuk selanjutnya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Adapun fungsi dari Lapas Kelas IIA Jember yaitu:



- a. Melakukan pembinaan narapidana / anak didik
- b. Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana, dan mengelola hasil karya
- c. Melakukan bimbingan sosial kerohanian narapidana dan anak didik masyarakat
- d. Melakukan urusan rumah tangga
- e. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lapas

Tugas pokok dan fungsi lapas dilaksanakan oleh seluruh aparat dalam satu kesatuan struktur organisasi kerja Lapas Kelas IIA Jember.

### 3. Program kerja

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik masyarakat. Sedangkan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan bahwa yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis Pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina narapidana. Walaupun dalam prakteknya Lembaga Pemasyarakatan seringkali tidak hanya membina narapidana melainkan juga merawat tahanan yang seharusnya dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara (Rutan). Hal ini dikarenakan tidak semua Kabupaten/ Kota memiliki Rutan sehingga tugas-tugas Rutan dilaksanakan oleh Lapas, termasuk di Jember.

Pembinaan narapidana yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember, sebagaimana yang telah digariskan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka
- b. Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan kelompok selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Program-program pembinaan tersebut didasarkan pada visi Lembaga Pemasyarakatan yaitu untuk memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan mengingat kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan. Serta pada misi Lembaga Pemasyarakatan yaitu untuk melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Hal tersebut di atas melatarbelakangi perlu disusunnya program, rencana, dan kalender kerja agar tidak terjadi disorientasi dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai lembaga pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan untuk mencapai target tersebut perlu adanya langkah-langkah yang harus dijalankan yang tertuang dalam suatu program, rencana, dan strategi, serta kalender kerja yang jelas dan berkesinambungan.

#### 4. Sarana dan Prasarana

##### a. Sarana fisik

Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember sudutnya dibangun menara penjaga. Untuk blok-blok penghuni bangunannya berbentuk leter “L” dengan jumlah 6 (enam) blok terdiri dari blok A, B, C, D, E, dan F . Di setiap blok Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember dibangun pos penjagaan. Bupati Jember sudah menyiapkan lahan, yang lebih luas dari Lapas Kelas IIA Jember. Luas lahan dan bangunan saat ini, lebih 1000 m<sup>2</sup>. Bupati sudah menyiapkan lahan sekitar 2 hektar (20.000 m<sup>2</sup>) diwilayah Kelurahan Summersari, belakang kantor Satlantas Polres Jember, di Jalan Letjen Penjaitan Jember. Adapun perincian luas Lapas Kelas IIA Jember sebagai berikut:

- 1) Bangunan Perkantoran : 2.974 m<sup>2</sup>, terdiri atas 12 unit ruang kantor dan 6 blok Napi.
- 2) Rumah Dinas Jabatan : 871 m<sup>2</sup>, terdiri dari 9 unit tipe E dan unit type D.

Bangunan untuk narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember dibagi menjadi beberapa blok (blok A sampai blok F) yang difungsikan untuk menempatkan tahanan dan narapidana. Sarana Kerja Petugas Lapas

Guna menunjang berbagai kegiatan operasional maupun kegiatan fungsional, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember dilengkapi

dengan sarana dan prasarana fasilitatif. Sarana dan prasarana fasilitatif tersebut, antara lain berupa kendaraan baik kendaraan roda 2 maupun roda 4, genzet, komputer, Laptop, mesin ketik, kamera *digital*, dan *handy cam*.

Sarana dan prasarana pendukung keamanan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan, dalam hal ini Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember telah dilengkapi dengan beberapa peralatan keamanan seperti kemera CCTV, senjata api, borgol, *metal detector* dan *handy talky*.

b. Sarana pembinaan

Sarana untuk menunjang pelaksanaan pembinaan dalam meningkatkan ketrampilan (kemandirian) narapidana disediakan fasilitas-fasilitas lain di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember, yaitu:

1) Ruang kerja, yang terdiri dari:

- a) Bidang pertukangan
- b) Bidang pembuatan kerajinan tangan
- c) Menjahit
- d) Elektronika

2) Ruang hiburan dan kesenian yang terdiri dari:

- a) Ruang kunjungan keluarga
- b) Perpustakaan
- c) Poliklinik

- d) Tempat pembinaan mental dan ketrampilan
- e) Tempat menonton televisi
- f) Lapangan Tenis meja
- g) Lapangan Permainan (volley, basket, badminton).

Sedangkan untuk fasilitas kegiatan rohani yaitu berupa tempat ibadah bagi narapidana muslim yaitu masjid. Sedangkan untuk pembinaan rohani bagi narapidana Nasrani disediakan ruangan tersendiri yang difungsikan sebagai gereja.

#### 5. Petugas Lapas, Warga Binaan dan Pembina Rohani

Petugas Lapas berjumlah 121 orang terdiri dari pegawai laki-laki sebanyak 87 orang dan pegawai perempuan sebanyak 34 orang. Kualitas petugas dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan diklat-diklat yang pernah diikuti.

Data narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember terakhir pada 30 Juni 2021 berjumlah total 587 orang dengan perincian 565 orang tahanan laki-laki, dan 22 orang narapidana perempuan. Warga binaan yang berstatus tahanan di Lapas Kelas IIA Jember ini tidak dikenai penelitian. Subjek yang diteliti yaitu penghuni yang berstatus sebagai narapidana dan beragama Islam.

Sedangkan Pembina Rohani di Lapas Kelas IIA Jember terdiri dari petugas Lapas sendiri serta pembina dari luar Lapas. Pembina dari dalam Lapas yaitu Hermawan, sedangkan pembina dari luar Lapas adalah KH Imron Zarkasyi, serta penyuluh dari kantor Kementerian Agama

Kabupaten Jember. Dalam hal ini, kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember menugaskan Penyuluh untuk menjadi pembina rohani di Lapas Kelas IIA Jember.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, maka akan dipaparkan tiga macam data yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara mendalam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan gambaran tentang pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.

### **1. Bentuk pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk meningkatkan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember**

Untuk mengetahui bagaimana bentuk pendidikan agama Islam di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember, maka diperlukan keterangan langsung dari petugas Lapas. Dalam hal ini Prawono selaku Kepala Bidang Kerohanian menjelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam di Lapas Jember ini, terdiri dari program-program pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yakni pembelajaran, praktek, dan kesenian. Pembelajaran terdiri dari akhlak, hadits, fiqih, pembelajaran Al-Qur’an dengan metode iqro’, sema’an Qur’an, dan tahfidz Al-Qur’an. Adapun praktek terdiri dari praktek sholat dan safari jamaah. Sedangkan kesenian

yakni kegiatan musik Islami yang biasa dilakukan seperti di pesantren-pesantren.”<sup>61</sup>

Keterangan ini dilanjutkan oleh salah satu narapidana yaitu Riyanto yang menyatakan:

“Program agama Islam di lapas banyak macamnya, mulai dari mendengarkan ceramah, belajar kitab kuning, praktek sholat sampai menghafal al-qur’an ada semua disini. Bahkan setiap hari sabtu kami dilatih musik hadrah.”<sup>62</sup>

Nur hamim selaku pengajar Iqro’ juga menegaskan jika:

“Pelaksanaan pendidikan agama islam di lapas sejak dari dulu memang sudah beragam agar narapidana dapat menyerap materi agama islam dengan baik, serta diharapkan dapat meningkatkan mutu ibadah dan iman mereka. Benar yang dikatakan pak prawono bahwa materi pendidikan bisa dikategorikan menjadi tiga macam yakni pembelajaran, praktek, dan kesenian yang berupa hadrah Banjari.”<sup>63</sup>

Berdasarkan ketiga penjelasan diatas peneliti menganalisis kemudian mengetahui bahwa, program pendidikan agama Islam di Lapas dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yakni pembelajaran yang terdiri dari fiqih, hadits, akhlak, Iqro’, sema’an Qur’an, dan tahfidz al-Qur’an. Kemudian praktek yang terdiri dari praktek sholat dan safari jamaah. Selanjutnya kesenian, yang berupa Hadrah Banjari.

Peneliti juga semakin yakin dengan hal tersebut, karena setelah melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran fiqih hari Senin tanggal 10 Februari 2020 pukul 07.00 WIB bertempat di masjid Lapas Jember.

Diketahui bahwa pembelajaran fiqih ini benar-benar dijalankan sesuai

<sup>61</sup> Prawono, Wawancara, 8 Februari 2020

<sup>62</sup> Riyanto, Wawancara, 8 Februari 2020

<sup>63</sup> Nur Hamim, Wawancara, 8 Februari 2020

dengan penjadwalan masing-masing kamar tahanan dan menggunakan buku ajar kitab Taqrib.<sup>64</sup>



Gambar 4.1: Program pembelajaran fiqh bagi narapidana.  
Sumber data: Dokumentasi peneliti, Jember 10 Februari 2020.<sup>65</sup>

Berkaitan dengan buku ajar, untuk pendidikan agama Islam yang masuk dalam kategori pembelajaran terdapat buku pegangan/kitab-kitab kuning yang digunakan sebagai bahan ajar oleh para pendidik. Petugas Lapas lain yakni Herry Pambudi mengatakan:

“Sebagai pedoman dari materi pembelajaran yang dijalankan, ada buku ajar/kitab-kitab yang menjadi bahan pembelajaran diantaranya, kitab Taqrib untuk pembelajaran fiqh, kitab Arbain Nawawi untuk pembelajaran hadits, buku Iqro’ sebagai panduan belajar membaca Al-Qur’an. Sedangkan untuk materi pembelajaran lain disampaikan secara tematik sesuai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing pendidik.”<sup>66</sup>

Pernyataan tersebut semakin dipertegas oleh penjelasan Imron Zarkasyi selaku salah satu pendidik Lapas yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan fiqh yang dipandu oleh saya menggunakan kitab Taqrib melalui metode ceramah, dan diadakan sesi tanya jawab diakhir pembelajaran. Penggunaan kitab Taqrib sebagai materi ajar kepada peserta didik yang merupakan Napi sangat sesuai karena

<sup>64</sup> *Observasi*, 10 Februari 2020.

<sup>65</sup> *Dokumentasi*, 10 Februari 2020.

<sup>66</sup> Herry Pambudi, *Wawancara*, 10 Februari 2020.



kitab ini termasuk kelas menengah dalam pembelajaran fiqih di pesantren-pesantren.”<sup>67</sup>

Nur hamim sebagai pengajar program pembelajaran al-Qur’an juga menyatakan:

“pembelajaran al-Qur’an untuk narapidana harus dimulai dari awal, sehingga untuk mengetahui dasar membaca al-Qur’an tersebut kami menggunakan buku pedoman iqro’.”<sup>68</sup>

Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai buku ajar yang digunakan peneliti kemudian melakukan observasi, dengan mengikuti program pembelajaran hadits pada Rabu tanggal 12 Februari 2020 pukul 13.00 WIB. Dari kegiatan tersebut, diketahui bahwa pembelajaran hadits yang dilaksanakan oleh KH Ali Wafa Muntaha terhadap anggota kamar tahanan 2B disampaikan dengan menggunakan kitab Arbain Nawawi sebagai buku ajar dan bahan pembelajaran peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, kemudian ditengah-tengah pembahasan peserta didik dipilih salah satu untuk menceritakan kisah hidupnya yang kemudian pendidik mengulas sertaanggapi kisah yang disampaikan agar dijadikan sebagai bahan pelajaran hidup/renungan bersama.<sup>69</sup>

Hendro Suyitno salah satu narapidana yang telah mengikuti pembelajaran hadits tersebut mengungkapkan jika:

“Kami mempelajari materi hadits melalui kitab ini (Arbain Nawawi), guru-guru lain juga menyampaikan materi menggunakan kitab-kitab kuning, bahkan kami juga masih belajar Iqro’.”<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Imron Zarkasyi, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>68</sup> Nur hamim, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>69</sup> *Observasi*, 12 Februari 2020.

<sup>70</sup> Hendro Suyitno, *Wawancara*, 12 Februari 2020.

Dari penjelasan para narasumber diatas serta berdasarkan hasil observasi. Diketahui bahwa beberapa diantara pendidikan agama Islam yang berupa pembelajaran menggunakan buku ajar dalam penyampaian atau pengajaran materi. Diantaranya pembelajaran fiqih yang menggunakan buku ajar kitab Taqrib, pembelajaran hadits dengan buku ajar kitab Arbain Nawawi, serta pembelajaran al-qur'an dasar dengan buku ajar Iqro'.

Selanjutnya, setelah mengetahui jenis dan buku ajar dari masing-masing program pendidikan. Peneliti memerlukan keterangan/penjelasan lebih lanjut dari program-program pendidikan yang dijalankan di Lapas. Hal ini mengingat beberapa program tersebut memiliki penamaan yang baru peneliti dengar. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mewawancarai dan mendapatkan jawaban lagi dari Prawono yang menjelaskan bahwa:

“Saya akan menjelaskan program pembelajaran yang fiqih, hadits, akhlak lebih dulu. Ketiga materi pembelajaran tersebut sebenarnya sama dengan materi pembelajaran yang disampaikan di sekolah atau pesantren. Hanya saja penyampaian materi disini lebih bersifat global atau katakanlah seperti ceramah agama dengan materi yang disampaikan berurutan sesuai kitab yang dipakai terutama untuk fiqih dan hadits. Sedangkan materi akhlak juga disampaikan melalui ceramah namun lebih berfokus pada materi akhlak/perilaku serta tema ceramahnya ditentukan sendiri oleh pendidik. Untuk pembelajaran al-Qur'an dasar menggunakan metode Iqro' pendidik mengajari para narapidana cara membaca al-Qur'an dasar seperti yang dilaksanakan di TPA. Kemudian sema'an alqur'an ini adalah pengajaran al-qur'an dengan cara pendidik menyimak atau meneliti bacaan dari napi yang sudah lulus Iqro'. Mengenai tahfidz Qur'an para narapidanan yang berminat menghafal qu'an akan menyetor hafalan mereka kepada

pendidik setiap seminggu sekali sesuai jadwal yang telah ditentukan.”<sup>71</sup>

Melanjutkan penjelasan tersebut, Asep petugas sipir lain menerangkan:

“Program pendidikan praktek sholat dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan di masjid lapas menggunakan demonstrasi atau pendidik memberi contoh yang kemudian ditiru gerakannya oleh para narapidana. Mengenai safari jamaah sesuai namanya, berarti petugas sipir dan pendidik/pengisi program berkeliling mendatangi kamar narapidana bergantian sesuai jadwal dan ketika sudah memasuki waktu sholat. Lalu di dalam akan dijalankan sholat berjamaah yang diimami oleh pendidik, kemudian pendidik akan menyampaikan materi tausiyah sesuai yang dipilihnya.”<sup>72</sup>

Sementara membenarkan pernyataan Asep, Prawono melanjutkan keterangannya lagi dengan menjelaskan program kesenian berupa hadrah banjari.<sup>73</sup>

“Di awal sudah jelas bahwa kami menerangkan program pendidikan agama Islam melalui kesenian yang dimaksud adalah berupa Hadrah Banjari. Saya sendiri yang bertugas melatih dan mendampingi narapidana untuk melakukan kegiatan ini.”<sup>74</sup>

Di lain kesempatan, peneliti mencoba mengkonfirmasi penjelasan yang telah disampaikan petugas lapas kepada narapidana dan salah satu pendidik/pengisi materi, kemudian Imam Suprpto salah satu narapidana mengatakan dan mengkonfirmasi bahwa:

“Penjelasan yang saudara (peneliti) dapat dari para petugas memang benar, kami dapat materi agama Islam baik fiqih dll. Dan bukan hanya ceramah kami juga diajari cara mengaji dan praktek sholat oleh para ustad. Dan yang paling menyenangkan memang kami juga diajari Hadrah Banjari oleh Pak Prawono.”

<sup>71</sup> Prawono, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

<sup>72</sup> Asep, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

<sup>73</sup> Imam suprpto, *wawancara*, 12 Februari 2020

<sup>74</sup> Prawono, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

Hal serupa juga disambut membenaran serta penjelasan lebih lanjut oleh Imron Zarkasyi selaku pendidik materi fiqih, beliau mengatakan:

“Sungguh Lapas ini bersama para pendidik telah melaksanakan pembelajaran, praktek, maupun hadrah banjari tadi. Namun, yang harus diketahui lebih dalam lagi adalah bagaimana materi akhlak dan safari jamaah dijalankan. Berdasarkan keterangan Gus Wahab selaku pemateri pembelajaran akhlak, beliau bukan hanya sekedar menyampaikan materi namun materi akhlak juga disampaikan relevan dengan kondisi terkini lapas dan luar lapas. Lalu safari jamaah yang dibawa oleh Ustad Zamrony bukan sekedar tausiyah saja tapi beliau membuka sesi curhat kepada napi yang ada di dalam sel.”<sup>75</sup>

Susilo selaku Kabid Humas Lapas juga menerangkan bahwa:

“Kegiatan safari jamaah diadakan dengan tujuan agar para Napi dapat mengeluarkan keluh kesahnya secara lebih prihatin. Dengan begitu penyampaian materi agama akan lebih mengena kepada mereka.”<sup>76</sup>

Berbagai pernyataan diatas kemudian peneliti analisis dan mengetahui bahwa pertama, program safari jamaah ialah program sholat jamaah yang dijalankan di dalam sel tahanan secara bergantian sesuai jadwal, yang mana pendidik di dampingi oleh petugas sipir dalam pelaksanaannya. Selain mengajak napi di kamar yang sedang dikunjungi tersebut untuk sholat berjamaah, pendidik bertausiyah dan menerima curhat/cerita dan keluh kesah para narapidana yang kemudian dijadikan bahan renungan bersama. Kedua, praktek sholat dilaksanakan dengan metode demonstrasi yang mana pendidik memberikan contoh kemudian narapidana menirukan gerakan dan menjalankan instruksi yang diberikan oleh pendidik. Ketiga, program kesenian yang dimaksud ialah seni Hadrah

<sup>75</sup> Imron Zarkasyi, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>76</sup> Susilo, *Wawancara*, 12 Februari 2020.

Banjari, yang mana dalam pelaksanaannya pendidik (petugas sipir Prawono) memberikan bimbingan dan mengajari langsung cara memainkan seni musik hadrah banjari ini. Keempat, materi pembelajaran akhlak disampaikan dengan memperhatikan kondisi terkini yang relevan dengan perkembangan di dalam Lapas maupun di luar Lapas. Kelima, bagi narapidana yang masih belum lancar membaca al-Qur'an akan dididik menggunakan metode Iqro', sedangkan yang sudah mahir akan dilakukan sistem pembelajaran melalui sema'an al-Qur'an agar bacaan semakin lancar. Keenam, program tahfidz tidak bersifat wajib dan hanya ditujukan bagi mereka yang sudah lancar membaca al-Qur'an, dan berkeinginan untuk menghafal.

Selanjutnya, agar program yang sudah dijelaskan tadi dapat diketahui kapan dan oleh siapa saja dilakukan. Peneliti kembali menggali informasi dari beberapa narasumber. Prawono yang merupakan Kabid Humas menyatakan bahwa berdasarkan peraturan lapas yang sedang berlaku beliau hanya bisa memberikan salah satu contoh jadwal program pendidikan agama Islam, yakni dari kamar sel 2B sebagaimana ter kutip dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1  
Jadwal Kegiatan Keagamaan Kamar Tahanan 2B

Hari	Program	Waktu	Pemateri	Petugas
Senin	- Fiqih	07.00 - 08.30	- KH. Imron Zarkasy	- Prawono
	- Iqro'	18.00 - 19.00	- Ustd. Nur Hamim	
Selasa	- Akhlak	08.30 - 10.00	- Gus Wahab	- Herry Prambudi
	- Safari Jamaah	11.25 - 12.00	- Ustd. Zamrony Mukhlis	
Rabu	- Hadits	13.00 - 14.30	- Kh. Ali wafa muntaha	- Sudarmono Anum
Kamis	- Praktek	12.00 - 13.00	- Ustd. Zamrony mukhlis	- Prawono
	- Sholat			
Jumat	- Sema'an	15.00 - 17.00	- Ustd. Amin Hisbullah	- Asep Triyawan
	- Tahfidz	19.00 - 20.30	- Gus Wagfir	
Sabtu	- Kesenian	19.00 - 20.30	-	- Prawono

Sumber: Dokumentasi 2021

Jadwal tertulis kegiatan keagamaan kamar tahanan 2B  
Lapas Kelas IIA Jember

Mengenai tabel diatas, lebih lanjut Prawono menerangkan:

“Jadi dapat dilihat melalui contoh ini bahwa pada bulan mei 2021 ini, jumlah pendidik/pengisi program pendidikan agama Islam yang berasal dari luar Lapas terdapat sebanyak tujuh orang yakni KH Imron Zarkasy, Ustd. Nur Hamim, Gus Wahab, Ustd. Zamrony Mukhlis, KH Ali Wafa Muntaha, Ustd. Amin Hisbullah, dan Gus Wagfir.”<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Prawono, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

Kemudian Asep petugas sipir lain menambahkan:

“Jadi kalo dilihat dari tabel ini, kita dapat mengetahui bahwa ustad-ustad atau para pendidik tersebut kami (Lapas) atur jadwalnya secara bergantian perkamar tahanan mulai hari senin sampai sabtu. untuk harinya, masing-masing kamar mulai senin sampai sabtu pasti mendapat jadwal pendidikan agama Islam. Dan pada hari minggu para narapidana hanya kerja bakti kemudian kosong (tidak ada kegiatan).”<sup>78</sup>

Riyanto salah satu narapidana juga menyebutkan:

“Jadwal kegiatan keagamaan mulai senin sampai sabtu, selama 6 hari itu kami pasti ada jadwal keagamaan.”<sup>79</sup>

Pernyataan ini dipertegas kembali oleh Imron Zarkasyi:

“Benar bahwa mulai senin sampai sabtu para pendidik/pengajar Lapas termasuk saya (KH Imron) pasti mendapat jadwal mengajar disini. Dan ketika ada program pasti para pendidik didampingi oleh petugas Lapas.”<sup>80</sup>

Dari empat pernyataan narasumber tersebut dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 28 September 2020, dan hari Sabtu tanggal 3 Oktober 2020. Dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam Lapas Jember dilaksanakan mulai hari senin sampai sabtu sesuai jadwal yang telah ditentukan per kamar tahanan. Kegiatan dilaksanakan di masjid Lapas dan aula bagi tahanan pria, serta ruang belajar khusus bagi tahanan wanita.<sup>81</sup>

Kemudian setelah semua data mengenai bentuk pendidikan agama Islam di Lapas Jember diperoleh dan dianalisis. Dapat diketahui bahwa, Pendidik yang ditugaskan total berjumlah 8 orang dengan rincian 7 orang

<sup>78</sup> Asep, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

<sup>79</sup> Riyanto, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>80</sup> Imron Zarkasyi, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>81</sup> *Observasi*, 28 September 2020.

guru tugas dari luar Lapas, dan 1 orang dari dalam Lapas yakni Prawono sebagai pengajar hadrah banjari. Pendidikan agama Islam di Lapas Jember terdiri dari program-program pendidikan yang dapat dikelompokkan program pendidikan agama Islam dilaksanakan di masjid Lapas dan aula bagi tahanan pria, serta ruang belajar khusus bagi tahanan wanita. menjadi 3 macam yakni pembelajaran, praktek, dan kesenian. Pembelajaran terdiri dari akhlak, hadits, fiqih, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro', sema'an Qur'an, dan tahfidz Qur'an. Adapun praktek terdiri dari program praktek sholat dan safari jamaah. Sedangkan kesenian yakni kegiatan musik Islami yang berupa kesenian hadrah banjari. Kemudian, setiap pelaksanaan program pendidikan agama Islam pendidik/guru akan didampingi oleh 1 petugas sipir dalam menjalankan program pendidikan.

Program-program pendidikan agama Islam yang dijalankan secara terstruktur, dan terjadwal diatas, bertujuan agar mental spiritual dapat tumbuh dalam diri narapidana dengan maksimal. Materi pembelajaran yang beragam, dibarengi dengan penggunaan buku ajar/kitab kuning, juga pendidikan yang bersifat praktek langsung diharapkan menjadi stimulus yang kuat untuk tumbuhnya mental spiritual bagi narapidana tersebut.



## 2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk meningkatkan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana berjalan, berikut bagaimana cara pendidik menyampaikan materi, metode apasaja yang digunakan, hingga bagaimana hasil dari pendidikan agama Islam di lapas tersebut.

Imron Zarkasyi selaku pendidik di Lapas yang mengajarkan materi pendidikan fiqih menerangkan:

“Penyampaian materi agama Islam kepada para narapidana dilaksanakan secara metodologis serta halus dan ringan. Disebut metodologis artinya materi disampaikan menggunakan berapa metode diantaranya ceramah, tanya jawab, dan praktek/demonstrasi. Sedangkan halus dan ringan yang dimaksud berarti setiap materi agama yang disampaikan tidak boleh menyinggung hati para narapidana, seperti membahas kejahatan yang pernah mereka lakukan atau menjelaskan tentang kejahannya azab secara radikal.”<sup>82</sup>

Keterangan lain juga disampaikan oleh Zamrony Mukhlis selaku pendidik program safari jamaah:

“Mengenai bagaimana cara kami (menyampaikan) tausiyah/dakwah kami harus tetap sabar dan santun. Sabar dan santun yang dimaksud bukan hanya perkataan kami, tapi juga perbuatan. Ini dilakukan agar mereka benar-benar mau mendengarkan apa yang kita sampaikan.”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Imron Zarkasyi, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>83</sup> Zamrony Mukhlis, *Wawancara*, 28 September 2020.

Lebih lanjut, Herry Pambudi salah satu petugas sipir menerangkan:

“Kondisi batin narapidana harus benar-benar dijaga agar sisi sensitif mereka tidak mempengaruhi perkembangan mentalnya. Pendidik maupun petugas sipir harus sangat hati-hati dalam berkata dan bertindak. Selain itu mereka (pendidik) harus pintar dalam mengatur strategi pembelajaran, karena program-program yang ada mengharuskan adanya pendidikan yang berupa ceramah, tanya jawab, dan praktek langsung.”<sup>84</sup>

Salah satu narapidana Sunyoto menyatakan:

“Penting memang agar memberikan materi secara pelan-pelan dan sopan kepada kami (narapidana), karena ada hal-hal atau pengalaman masa lalu kami yang tidak boleh disinggung.”<sup>85</sup>

Mengenai metode pendidikan yang digunakan Prawono kembali mengungkapkan:

“Untuk pendidikan yang masuk kategori pembelajaran para pendidik menggunakan metode ceramah, dan mereka (pendidik) harus membuka sesi tanya jawab disetiap program pendidikan. Dan untuk program pendidikan praktek dan kesenian digunakan metode demonstrasi/memberi contoh langsung.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa setiap materi pendidikan agama Islam yang disampaikan di Lapas harus benar-benar memperhatikan aspek kesopanan dan kesantunan agar penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh para narapidana dan tidak menyinggung sisi sensitif mereka. Kemudian karena materi pendidikan yang beragam dan tidak bersifat pengetahuan semata, maka perlu diterapkan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi agar pelaksanaan pendidikan dapat efektif dan tepat sasaran.

<sup>84</sup> Herry Pambudi, *Wawancara*, 28 September 2020.

<sup>85</sup> Sunyoto, *Wawancara*, 28 September 2020.

<sup>86</sup> Prawono, *Wawancara*, 28 September 2020.

Untuk memperkuat hasil analisis tersebut peneliti melakukan observasi dengan mengikuti program kesenian Hadrah Banjari pada hari Sabtu tanggal 3 Oktober 2020. hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana metode demonstrasi diterapkan disalah satu program pendidikan yang berlangsung.<sup>87</sup>



Gambar 4.2: Program kesenian Hadrah Banjari.

Sumber data: Dokumentasi peneliti, Jember 03 Oktober 2020.<sup>88</sup>

Berdasarkan gambar diatas kita dapat mengetahui bahwa Prawono selaku petugas sipir dan sebagai pendidik hadrah banjari pada program tersebut, berusaha memberikan contoh bagaimana untuk menguasai alat musik (hadrah) kepada narapidana. Narapidana yang bersangkutan kemudian menirukan gerakan yang dicontohkan oleh prawono secara bersama-sama.

Sebelumnya peneliti juga telah melakukan observasi pada kegiatan lain yakni dalam program pembelajaran hadits. Observasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020, dan menemukan bahwa pembelajaran

<sup>87</sup> *Observasi*, 03 Oktober 2020.

<sup>88</sup> *Dokumentasi*, 03 Oktober 2020.

dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Pendidik menyampaikan materi sesuai buku ajar yakni kitab Arbain Nawawi sedangkan para narapidana menyimaknya.<sup>89</sup>



Gambar 4.3: Program Hadits bagi narapidana.  
Sumber data: Dokumentasi peneliti, Jember 12 Februari 2020.<sup>90</sup>

Data observasi dari kedua program di atas membuktikan bahwa program pendidikan telah dijalankan menggunakan metode-metode pendidikan yakni metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Program pendidikan yang dijalankan dengan menggunakan metode-metode tersebut diketahui juga memberikan hasil yang cukup memuaskan. Zamrony Mukhlis mengungkapkan:

“Pendidikan yang dijalankan baik dengan menggunakan metode ceramah atau yang lain, akan menjadikan minat belajar para narapidana bertambah. Selain tidak akan jenuh penggunaan metode yang beragam akan berpengaruh pada perkembangan minat spiritual para narapidana karena mereka dibiasakan untuk mendengarkan perkataan-perkataan baik, serta dengan praktek mereka dibiasakan disiplin dan teratur dalam menjalankan ibadah.”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> *Observasi*, 12 Februari 2020.

<sup>90</sup> *Dokumentasi*, 12 Februari 2020.

<sup>91</sup> Zamrony Mukhlis, *Wawancara*, 29 September 2020.

Mengenai hasil dari pendidikan agama Islam bagi narapidana Susilo selaku Kabid Humas Lapas juga mengungkapkan:

“Setelah mereka para tahanan menjalani pendidikannya di Lapas, hasil yang terlihat mereka akan semakin rajin beribadah, membaca al-Qur’an, bahkan peminat penghafal qur’an juga semakin banyak.”<sup>92</sup>

Tri Suwono salah satu narapidana mengungkapkan:

“Karena pemberian materi disampaikan dengan baik, kami jadi semakin sadar akan kesalahan di masa lalu dan semakin giat beribadah.”<sup>93</sup>

Narapidana lain Edy Cahyono juga menyatakan:

“Jika bukan karena kami masuk lapas dan mendapat pendidikan dari para ustad, kami mungkin tidak akan cepat sadar. Kesopanan dan ketulusan para ustad (pendidik) dalam memberikan ceramah membuat kami semakin tau apa yang harus dikerjakan dalam hidup.”<sup>94</sup>

Mengenai dampak atau hasil pendidikan yang menandakan tumbuhnya mental spiritual, secara lebih rinci diungkapkan oleh Asep salah satu petugas sipir, yang mana beliau menyatakan:

“Perubahan paling terlihat dari para narapidana yang pertama ialah dari kualitas ibadah, yang mana mereka semakin rajin dan khusu’. Kedua adalah sikap mereka yang semakin sopan baik kepada guru dan petugas. Ketiga mereka lebih percaya diri dengan diri mereka yang baru, karena sudah melupakan masa lalu kelam mereka. Keempat secara pengetahuan, mereka lebih paham bagaimana cara beribadah, dan membaca al-Qur’an.”<sup>95</sup>

Lebih dari itu, Lapas Jember juga mendapatkan prestasi dalam pemberian pelayanan pendidikan agama Islam bagi narapidanya. Seperti diungkap oleh petugas sipir lain Triyanto Ismadi:

<sup>92</sup> Susilo, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>93</sup> Tri Suwono, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>94</sup> Edy Cahyono, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>95</sup> Asep, *Wawancara*, 16 Juli 2021.

“Lapas Jember hampir menjadi langganan setiap tahunnya untuk menjuarai kualitas pemberian pelayanan pendidikan agama Islam terbaik se-Indonesia. Terakhir pada tahun 2017 Lapas Jember menduduki peringkat 2 Lapas yang memberikan pelayanan pendidikan agama Islam terbaik di Indonesia.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pendidikan agama Islam memberikan dampak/hasil yang baik bagi narapidana terutama semakin tumbuhnya mental spiritual mereka. Pertumbuhan mental spiritual ini juga dapat dilihat langsung dampaknya oleh para pendidik dan petugas sipir yakni dengan semakin rajinnya narapidana dalam beribadah, perubahan sikap dan tutur kata yang semakin santun, semakin banyaknya peminat penghafal Al-Qur’an dalam program tahfidz, perubahan sifat yang semakin optimis, serta meningkatnya pemahaman serta pengetahuan narapidana tentang materi-materi pendidikan agama Islam.

Hal tersebut juga diketahui langsung oleh peneliti yakni saat observasi yang dilakukan pada kegiatan program tahfidz hari Jum’at tanggal 16 Juli 2021. Selain Observasi, peneliti meminta data berupa foto perkembangan peserta program tahfidz kepada petugas sipir bagian database dan informasi Lapas.

---

<sup>96</sup> Triyanto Ismadi, *Wawancara*, 16 Juni 2021.



Gambar 4.4: Program Tahfidz Qur'an bagi narapidana 1.  
Sumber data: sitem database Lapas Jember, Jember 06 Desember

2019.<sup>97</sup>



Gambar 4.5: Program Tahfidz Qur'an bagi narapidana 2.  
Sumber data: Sistem database Lapas Jember, Jember 13 Juni 2021.<sup>98</sup>

Berdasarkan perbandingan kedua gambar di atas kita dapat mengetahui bahwa benar jika peminat program tahfidz semakin bertambah. Jika pada gambar pertama yang di ambil oleh petugas Lapas pada tanggal 06 Desember 2019 terlihat peserta yang hadir hanya berjumlah tiga orang, sedangkan pada gambar kedua yang diambil oleh petugas lapas tanggal 13 juni 2021 jumlah peserta yang hadir di program

<sup>97</sup> Dokumentasi Lapas Kelas IIA Jember, diakses 16 Juli 2021.

<sup>98</sup> Dokumentasi Lapas Kelas IIA Jember, diakses 16 Juli 2021.

tahfidz bertambah banyak.<sup>99</sup> Hal ini menandakan mental spiritual narapidana mulai tumbuh dan terus berkembang ke arah yang lebih baik.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat bentuk pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk meningkatkan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember**

Faktor pendukung yang menjadikan lancarnya proses pendidikan telah diungkapkan sebelumnya bahwa pendidik adalah kunci terbesar dalam menjalankan pendidikan di Lapas. Selain harus kompeten, penggunaan bahasa yang santun, tidak menyinggung dan pemberian materi yang tepat oleh pendidik menjadikan pendidikan agama Islam semakin diminati oleh narapidana. Petugas sipir yang mendampingi proses pendidikan narapidana juga telah menjadi pembimbing yang baik dengan keramahan dan kerendahatiannya. Hal ini senada dengan pernyataan Suprpto sebagai salah satu narapidana yaitu:

“Ustad atau kyai-kyai yang mengajar kami adalah orang-orang yang baik, mereka tau betul apa kebutuhan kami. Lalu, petugas di Lapas ini mereka bukan hanya menjaga kami, tapi mereka adalah teman yang mendampingi kami menuju pintu tobat.”<sup>100</sup>

Hal senada juga diungkap Aji Warsito narapidana lain, yang menyatakan bahwa:

“Pendidik tau betul bagaimana menjaga perasaan kami, beliau-beliau juga sangat pintar sehingga kami jadi mudah memahami materi. Dan petugas sipir terutama mereka yang senior sudah menjaga kami dengan baik dari dulu.”<sup>101</sup>

<sup>99</sup> *Observasi*, 16 Juli 2021.

<sup>100</sup> Suprpto, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>101</sup> Aji Warsito, *Wawancara*, 16 Juni 2021.



Asep salah satu petugas sipir juga mengatakan:

“Kami terus menjaga marwah kami sebagai polsuspas atau petugas sipir agar berwibawa namun tetap rendah hati terhadap narapidana. Selain itu kami juga terus menjalin hubungan kami dengan para pendidik agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik.”<sup>102</sup>

Di samping itu menurut Susilo selaku Kabid Humas Lapas ada faktor pendukung lain yang tak kalah penting dalam penyelenggaraan program pendidikan di Lapas, yaitu:

“Ada faktor penting lain dalam menjalankan pendidikan agama Islam di Lapas, yaitu faktor fasilitas. Fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai menjadikan pendidik ataupun peserta didik mudah belajar dan beribadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Kuasa.”<sup>103</sup>

Lebih lanjut, Ali wafa muntaha selaku pedidik materi pembelajaran hadits juga menyatakan:

“Fasilitas tempat adalah sarana terpenting yang perlu diperhatikan agar narapidana nyaman dalam pembelajaran. Dan hal ini sudah dilakukan dengan baik oleh lapas. Terbukti sarana tempat para napi belajar selalu bersih, dan sehat.”<sup>104</sup>

Pernyataan narasumber diatas, senada dengan hasil observasi yang didapat penulis pada hari Jum’at tanggal 16 Juli 2021 dalam program pembelajaran hadits. Dalam kegiatan tersebut, diketahui bahwa aula dan masjid Lapas yang menjadi fasilitas utama dalam proses pembelajaran, praktek, maupun kesenian dapat dinilai sangat baik dan layak. Faktor kelayakan ini selain karena kebersihan yang selalu terjaga, juga karena bangunan serta fasilitas pendukung lain seperti pengeras suara, kemudian

<sup>102</sup> Asep, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>103</sup> Susilo, *Wawancara*, 16 Juli 2021.

<sup>104</sup> Ali Wafa Muntaha, *Wawancara*, 16 Juli 2021.

alas yang digunakan sangat bagus dan layak. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 4.6: Masjid Lapas Jember.

Sumber data: Dokumentasi peneliti, Jember 12 Februari 2020.<sup>105</sup>



Gambar 4.7: Aula Lapas Jember.

Sumber data: Dokumentasi peneliti, Jember 12 Februari 2020.<sup>106</sup>

Kemudian, melihat fakta bahwa pendidikan agama Islam yang berjalan di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember berjalan dengan cukup baik, peneliti mencoba menelusuri lebih jauh dengan menanyakan faktor

<sup>105</sup> Dokumentasi, 12 Februari 2020.

<sup>106</sup> Dokumentasi, 12 Februari 2020.

penghambat kegiatan pendidikan agama Islam yang diadakan di Lapas. Hal ini bertujuan agar kelebihan maupun kekurangan proses pendidikan Lapas dapat saling terekspos agar penelitian semakin lengkap. Sehubungan dengan hal itu, Abdul Mutohar salah satu narapidana mengatakan:

“Dakwah para da’i tidak semuanya mengasyikkan, ada saja dari para ustadz yang terlalu lurus dalam ceramah, dan ada juga petugas sipir baru yang berlaku cuek atau kurang perhatian pada keperluan kami.”<sup>107</sup>

Sukemi narapidana lain juga mengatakan jika:

“Lapas beberapa bulan sekali sering mengganti beberapa guru, sehingga menjadi sedikit malas mengikuti pembelajaran ustadz baru, karena sudah terlanjur nyaman dengan metode mengajar ustadz sebelumnya.”<sup>108</sup>

Adapun kendala atau faktor penghambat lain menurut Ustd. Nur Hamim sebagai salah satu pendidik adalah:

“Kurangnya komitmen yang baik di awal pertemuan dari narapidana yang masih baru menjalani masa tahanan. Mereka biasanya mangkir dan tidak mengikuti program pendidikan dengan alasan sakit. Ataupun mengikuti program pendidikan namun seolah-olah seperti tidak memperhatikan dan mencoba membuat guru atau pendidik merasa tidak nyaman.”

Prawono selaku kabid kerohanian Lapas sedikit membantah dan meluruskan jika:

“Memang benar jika lapas akan mengganti pendidik dalam periode-periode tertentu. Namun permasalahan adanya pendidik baru yang kurang santun dalam berdakwah tersebut sebenarnya sudah lama pernah terjadi, dan ketika adanya laporan tersebut pihak Lapas pada saat langsung mengambil tindakan dan menegur yang

<sup>107</sup> Abdul Mutohar, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>108</sup> Sukemi, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

bersangkutan. Mengenai petugas yang sedikit cuek itu karena mereka biasanya masih baru dan takut untuk berkomunikasi dengan Napi.”<sup>109</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut Susilo selaku Kabid Humas lapas juga mengungkapkan:

“Beberapa petugas yang sedikit cuek atau acuh dalam memberikan pelayanan biasanya adalah mereka yang baru bertugas. Setelah sekian lama para sipir akan semakin terdidik dan membiasakan diri untuk berdampingan dengan para narapidana.”<sup>110</sup>

Dengan diketahuinya fakta-fakta tentang faktor pendukung dan penghambat di atas maka dapat dianalisis, bahwa faktor pendukung suksesnya pelaksanaan program pendidikan agama Islam hingga tumbuhnya mental spirtual ialah karena faktor pendidik dan petugas sipir yang memperhatikan nilai-nilai kesantunan, serta penyediaan fasilitas yang memadai sebagai sarana penunjang pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya komitmen dari para narapidana yang baru dalam mengikuti program pendidikan agama Islam, pendidik baru yang kurang memperhatikan nilai-nilai kesantunan dalam penyampaian materi, serta petugas sipir baru yang cenderung cuek atau acuh dalam memberikan pelayanan karena belum bisa menyesuaikan diri. Akan tetapi, untuk faktor penghambat pendidik baru yang kurang santun tersebut, sebenarnya sudah lama terjadi dan ada di lapas. Para pendidik sekarang adalah orang-orang terpilih yang kompeten dan santun dalam berdakwah.

<sup>109</sup> Prawono, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

<sup>110</sup> Susilo, *Wawancara*, 16 Juni 2021.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi hasil teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan fokus yang terdapat pada fokus penelitian. Adapun pembahasan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bentuk pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa program-program pendidikan agama Islam di Lapas Jember diisi pemateri atau pendidik kompeten yang didatangkan dari luar Lapas. Pendidik/pengisi program pendidikan agama Islam yang berasal dari luar Lapas tersebut terdapat sebanyak tujuh orang yakni KH Imron Zarkasy sebagai pendidik materi fiqih, Ustd. Nur Hamim sebagai pendidik Iqro', Gus Wahab sebagai pendidik materi akhlak, Ustd. Zamrony Mukhlis sebagai pendidik safari jamaah, KH Ali Wafa Muntaha sebagai pendidik materi Hadits, Ustd. Amin Hisbullah sebagai pendidik sema'an Qur'an, dan Gus Wagfir sebagai pendidik program tahfidz Qur'an. Sedangkan pendidik dari dalam Lapas sebanyak 1 orang yakni Bapak Prawono yang mengajar seni Hadrah Banjari. Kemudian, program pendidikan agama

Islam dilaksanakan di masjid Lapas dan aula bagi tahanan pria, serta ruang belajar khusus bagi tahanan wanita.

Program pendidikan Lapas sendiri dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Pembelajaran, terdiri dari akhlak, hadits, fiqh, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro', sema'an Qur'an, dan tahfidz Al-Quran.
- b. Praktek, terdiri dari praktek sholat dan safari jamaah.
- c. Kesenian, yakni kegiatan musik Islami yang biasa dilakukan seperti di pesantren-pesantren.

Sedangkan penjelasan mengenai bagaimana bentuk dari masing-masing program pendidikan agama Islam yang dijalankan di Lapas dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Pembelajaran fiqh

Materi pembelajaran fiqh terhadap narapidana disampaikan oleh pendidik kepada narapidana dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek atau demonstrasi. Materi yang disampaikan ialah materi fiqh dari buku ajar kitab Taqrib.

- b. Pembelajaran hadits

Materi pembelajaran hadits terhadap narapidana disampaikan oleh pendidik kepada narapidana dengan metode ceramah, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan ialah materi hadits dari buku ajar kitab Arbain Nawawi.

c. Pembelajaran akhlak

Materi pembelajaran hadits terhadap narapidana disampaikan oleh pendidik kepada narapidana dengan metode ceramah, tanya jawab. Pendidik tidak menggunakan satu buku ajar khusus dalam menyampaikan materi, namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan pendidikan akhlak menurut Islam serta relevan dengan kondisi di dalam maupun di luar Lapas.

d. Pembelajaran al-Qur'an dasar dengan metode Iqro'

Pembelajaran Qur'an menggunakan metode Iqro' ini ditujukan bagi mereka yang masih belum lancar atau bahkan belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar. Pemilihan Iqro' sebagai buku ajar dikarenakan sifatnya yang simpel dan mudah diterapkan untuk narapidana.

e. Sema'an al qur'an

Program ini ditujukan untuk para narapidana yang sudah bisa atau lancar membaca al-Qur'an. Narapidana secara bergantian membaca al-Qur'an di hadapan pendidik, kemudian di saat bersamaan pendidik menyimak dan mendikte bacaan narapidana.

f. Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an adalah kegiatan menghafal al-Qur'an. Program ini tidak bersifat wajib, dan hanya diperuntukkan bagi

para narapidana yang berminat menghafal dan sudah lancar membaca Qur'an saja.

g. Praktek sholat

Seperti namanya praktek sholat berarti mempraktekkan gerakan-gerakan sholat yang baik dan benar. Program ini dipandu oleh seorang pendidik dan satu petugas sipir, yang mana pelaksanaannya ialah guru memberikan contoh gerakan sholat yang benar kemudian ditiru oleh narapidana. Ini berarti praktek sholat menggunakan metode demonstrasi dalam pelaksanaannya.

h. Safari jamaah

Safari jamaah ialah program sholat jamaah yang dijalankan di dalam sel tahanan secara bergantian sesuai jadwal, yang mana pendidik di dampingi oleh petugas sipir dalam pelaksanaannya. Selain mengajak Napi di kamar yang sedang dikunjungi tersebut untuk sholat berjamaah, pendidik bertausiyah dan menerima curhat/cerita dan keluh kesah para narapidana yang kemudian dijadikan bahan renungan bersama. Ini menunjukkan bahwa program safari jamaah dijalankan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

i. Kesenian

Kesenian yang dimaksud disini ialah para narapidana dibimbing dan dilatih untuk dapat menguasai seni hadrah



banjari. Bimbingan serta pelatihan dilakukan oleh petugas sipir Lapas yakni Prawono yang juga menjabat sebagai Kabid Kerohanian.

Berdasarkan rincian penjelasan program diatas dapat diketahui, bahwa sebagian besar program dijalankan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek/demonstrasi. Program pendidikan yang tidak hanya memperhatikan penyampaian teori namun juga praktek tersebut, juga menandakan bahwa pendidikan sudah berjalan sesuai dengan alur pencapaian perubahan tingkah laku, yang jika dianalogkan dengan teori taksonomi bloom terbagi menjadi 3 yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan/kemampuan fisik).<sup>111</sup> Jika proses suatu pendidikan dijalankan sesuai dengan tiga domain perubahan tingkah laku tersebut, akan menjadikan proses pendidikan mudah diterima dan memiliki banyak pilihan. Hal ini sesuai karena jika melihat kondisi dan latar belakang masing-masing penghuni Lapas yang berbeda-beda dan kurang baik. Dengan adanya banyak variasi program-program pendidikan tersebut akan memperbesar kemungkinan tumbuhnya mental spiritual pada diri narapidana.

Kualitas pendidikan agama Islam yang menjadi perhatian ekstra bagi seluruh petugas Lapas kemudian dijadwalkan secara terstruktur dan sistematis, agar seluruh narapidana dapat menerima dan mempelajari materi secara maksimal.

---

<sup>111</sup> St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 86.

## 2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa Lapas Kelas IIA Jember sebagai UPT (Unit Pelayanan Teknis) telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi narapidana atau warga binaannya, dan untuk menunjang program tersebut dipihlah para pendidik yang kompeten. Selain memilih pendidik yang kompeten, metode atau gaya menyampaikan materi juga dipertimbangkan oleh pihak Lapas. Hal ini sehubungan dengan latar belakang peserta didik yang merupakan narapidana, sehingga harus memperhatikan adab serta kesantunan dalam berbicara. Maka, jika dianalogkan hal ini akan sesuai dengan teori St. Rodliyah yang mana pendidikan memiliki sifat-sifat tertentu dan salah satu dari sifat ilmu pendidikan tersebut ialah *sifat normatif*. Penjelasan dari *sifat normatif* pendidikan sendiri adalah:

“Yang mana sebenarnya pekerjaan mendidik adalah mempengaruhi peserta didik agar sanggup menyesuaikan diri dan memiliki sifat-sifat, tabiat, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi cita-cita dari pendidikan.”<sup>112</sup>

Pendidikan agama Islam yang telah dijalankan dengan memperhatikan segala prinsip normatifnya oleh para kompeten/ahli terkait, juga telah memberikan kepuasan batin dan kesadaran yang sifatnya lebih mudah diterima oleh para narapidana sebagai peserta didik.

<sup>112</sup> St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 53.

Kemudian, Berdasarkan rincian penjelasan program pendidikan agama Islam yang telah peneliti uraikan dalam fokus penelitian kesatu mengenai pembahasan bentuk pendidikan agama Islam. Dapat diketahui bahwa sebagian besar program dijalankan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek/demonstrasi. Selain ketiga metode itu dirasa cocok diterapkan untuk narapidana, ketiga metode tersebut sifatnya juga bisa diterapkan disegala usia serta segala jenis/jenjang pendidikan. Hal ini jika dianalogkan sesuai dengan pendapat Hisyam Zaini, yang menyatakan bahwa:

“Ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi adalah strategi pembelajaran paling wajib yang harus digunakan oleh pendidik. Selain sudah mendarah daging dalam proses pendidikan sekolah-sekolah sejak zaman dahulu. Ketiga metode ini sangat cocok untuk diterapkan baik di lingkungan pendidikan formal, informal, maupun non formal tanpa pendalaman materi lebih lanjut.”<sup>113</sup>

Dari teori tersebut kemudian kita dapat mengetahui betul bahwa pendidikan non formal yang dijalankan di Lapas Kelas IIA Jember sudah sangat benar menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Penggunaan ketiga metode tersebut juga sangat sesuai dengan karakteristik program pendidikan lapas yang tidak hanya berupa penyampaian teori namun juga praktek/demonstrasi sebagai bentuk kelanjutan dalam menumbuhkan pemahaman serta menta spiritual bagi narapidana.

<sup>113</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kali Jaga, 2013), 90.

Pertumbuhan mental spiritual adalah output yang berusaha dihasilkan oleh sistem pendidikan Lapas. Karena dengan mental spiritual yang baik, narapidana dapat menjadi individu yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat nanti.

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di Lapas tentunya berbeda dengan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Hasil pendidikan bukan lagi dilihat dari nilai ujian tulis namun lebih secara global penilaian terhadap perubahan sikap atau tingkah laku.

Selain itu, pertumbuhan mental spiritual ini juga dapat dilihat langsung dampaknya oleh para pendidik dan petugas sipir yakni dengan semakin rajinnya narapidana dalam beribadah, perubahan sikap yang semakin santun, semakin banyaknya peminat penghafal Al-Qur'an dalam program tahfidz, dan semakin aktifnya para narapidana dalam berkegiatan ataupun mengikuti pembelajaran.

Segala dampak positif yang muncul sebagai hasil suksesnya proses pendidikan agama Islam di Lapas ini jika dianalogkan sebenarnya juga merupakan bukti bahwa narapidana sudah mulai memahami wujud hakikat manusia. Menurut Abdul Muis Thabrani wujud hakikat manusia itu sendiri antara lain:<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Abdul Muis Thabrani, *Pendidikan dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 2.

a) Kemampuan menyadari diri

Menyadari diri artinya seseorang sudah mampu melihat segala kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

b) Kemampuan bereksistensi

Ini adalah kemampuan menempatkan diri, dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya.

c) Kata hati

Kemampuan membuat keputusan baik dan benar.

d) Moral

Moral juga disebut sebagai etika adalah perbuatan sendiri.

e) Tanggung jawab

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab.

f) Rasa kebebasan

Merdeka adalah rasa bebas (tidak terikat oleh sesuatu) yang sesuai dengan kodrat manusia.

g) Kewajiban dan hak

Mengetahui apa saja yang menjadi kewajiban dan tidak mendahulukan hak pribadi.

h) Kemampuan menghayati kebahagiaan

Artinya seseorang sudah mampu menghayati dan memahami bahwa kebahagiaan juga berasal dari pengalaman pahit atau bahkan masa lalu yang kelam.

Manusia hampir seluruhnya memiliki ketidak sempurnaan. Pemahaman akan wujud hakikat sifat manusia yang benar akan menjadikan setiap individu terutama para narapidana sadar bahwa sebenarnya dirinya tidak terlalu berbeda dengan manusia lain yang lebih bernasib baik. Rasa kesetaraan ini perlu disadari oleh narapidana agar menimbulkan sikap optimisme untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan mental spiritualnya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember**

Secara garis besar faktor pendukung yang menjadikan lancarnya proses pendidikan di Lapas ialah:

#### **a. Pendidik yang kompeten dan santun**

Kompeten yang dimaksud disini, para pendidik menguasai betul materi yang menjadi bidang keahliannya dan bersedia secara sabar, perlahan, dan bertahap mengajari para narapidana mulai dari tingkatan terbawah. Kemudian hal tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan nilai-nilai normatif, hingga menjadikan peserta didik mudah dalam menerima, dan memahami materi pembelajaran secara mendalam.

#### **b. Materi pembelajaran yang bervariasi**

Dengan adanya materi pembelajaran agama yang beragam, menjadikan program pendidikan berjalan tidak monoton. Bahkan program belajar membaca Al-Qu'ran menggunakan metode Iqro' pun

dijalankan agar narapidana bias belajar mulai awal, sehingga dapat benar-benar membaca Al-Qur'an dengan benar nantinya.

c. Fasilitas yang memadai

Lapas Jember sabagai salah satu unit pelayanan teknis telah cukup baik dalam memberikan dan mengadakan fasilitas penunjang pendidikan bagi para narapidanya. Selain itu perawatan dan kebersihan terhadap lingkungan serta seluruh sarana penunjang pendidikan tersebut terus dijaga kebersihannya oleh petugas maupun warga binaan.

Selanjutnya, jika dianalogkan dua dari tiga faktor pendukung di atas telah sesuai dengan teori Abdul Muis Thabrani mengenai faktor pendidikan, yakni faktor pendidik dan faktor alat pendidikan.<sup>115</sup> Sehingga tak dapat dipungkiri lagi bahwa suatu proses pendidikan terutama yang dilaksanakan di Lapas harus memenuhi dua hal tersebut agar sesuai dengan standar pendidikan.

Sutari Imam Barnadib (2002:25) juga menyatakan bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya subjek manusia yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu serta menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Teori di atas menegaskan kembali bahwa dilaksanakannya proses pendidikan berarti perlunya kesiapan untuk melengkapi semua itu dengan perhatian penuh, usaha keras, sarana, serta biaya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>115</sup> Abdul Muis Thabrani, *Pendidikan dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 27.

Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan agama Islam di Lapas secara garis besar diantaranya:

- a. Kurangnya kesantunan dalam penyampaian materi oleh para pendidik baru

Kejadian seperti ini pernah terjadi di Lapas karena sistem rolling atau pergantian pendidik mata pelajaran tertentu dalam periode tahun atau beberapa bulan sekali. Namun sekarang sudah jarang ditemukan permasalahan semacam ini.

- b. Beberapa petugas sipir yang kurang kooperatif

Kurang kooperatif yang dimaksud menurut kacamata narapidana disini adalah beberapa petugas sipir terutama yang baru bertugas, mereka terkadang cuek atau kurang perhatian terhadap keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh para warga binaan. Kondisi tubuh yang kurang sehat, atau keperluan mengurus administrasi tertentu terkadang ditanggapi kurang baik.

Namun kedua hal tersebut sebenarnya jarang terjadi dan sudah lama pernah terjadi hal semacam itu di Lapas Jember. Petugas sipir dan para narapidana kini berusaha saling bahu-membahu untuk menjadikan Lapas Jember sebagai sarana memasyarakatkan kembali warga binaanya.

Pendidikan agama Islam sebagai wadah binaan bagi warga Indonesia yang memiliki pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan tersebut, dijalankan agar memberikan pengaruh penting



bagi semakin tumbuh dan berkembangnya kapasitas dan kesadaran mental spiritual narapidana. Hal ini sudah disadari betul oleh seluruh *stakeholder* Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan pendidikan agama Islam, agar permasalahan hidup masa lampau yang mengakibatkan para narapidana harus menjalani masa hukumannya kini, tidak menjadi beban sosial mereka di masa depan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian mengenai pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember, terdiri dari program-program pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yakni pembelajaran, praktek, kesenian. Pembelajaran terdiri dari akhlak, hadits, fiqih, pembelajaran al-Qur'an dengan metode Iqro', sema'an Qur'an, tahfidz al-Qur'an. Adapun praktek terdiri dari praktek sholat dan safari jamaah. Sedangkan kesenian yakni kegiatan seni Hadrah Banjari. Pendidik/pengisi program pendidikan agama Islam yang berasal dari luar Lapas terdapat sebanyak tujuh orang yakni KH Imron Zarkasy sebagai pendidik materi fiqih, Ustd. Nur Hamim sebagai pendidik Iqro', Gus Wahab sebagai pendidik materi akhlak, Ustd. Zamrony Mukhlis sebagai pendidik safari jamaah, KH Ali Wafa Muntaha sebagai pendidik materi Hadits, Ustd. Amin Hisbullah sebagai pendidik sema'an Qur'an, dan Gus Wagfir sebagai pendidik program tahfidz Qur'an. Sedangkan pendidik dari dalam Lapas sebanyak 1 orang yakni Bapak Prawono yang mengajar seni Hadrah Banjari. Kemudian, program pendidikan agama Islam dilaksanakan di masjid Lapas dan aula bagi tahanan pria, serta ruang

belajar khusus bagi tahanan wanita. Kemudian, program-program pendidikan agama Islam di Lapas tersebut dijadwalkan secara bergantian perkamar tahanan.

2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember, sangat memperhatikan faktor kesantunan pendidik dalam menyampaikan materi. Latar belakang narapidana yang kurang baik, menjadikan materi pembelajaran harus disampaikan secara hati-hati dan tidak menyinggung sisi sensitif para narapidana. Kemudian, untuk menumbuhkan mental spiritual secara baik program pendidikan dijalankan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek/demonstrasi. Selain itu, berdasarkan pantauan langsung yang dilakukan oleh pendidik maupun para petugas sipir terkait, perkembangan mental spiritual narapidana semakin membaik. Hal ini terlihat dari semakin rajinnya narapidana dalam beribadah, perubahan sikap yang semakin santun, semakin banyaknya yang peminat penghafal Al-Qur'an dalam program tahfidz, serta semakin aktifnya para narapidana dalam berkegiatan ataupun mengikuti pelajaran.

3. Faktor pendukung pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lapas Kelas II A Kabupaten Jember adalah pendidik yang kompeten dan santun, materi pembelajaran yang bervariasi, serta fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan agama Islam di Lapas secara garis besar ialah

kurangnya kesantunan dalam penyampaian materi oleh beberapa pendidik baru, serta petugas sipir yang kurang kooperatif.

## **B. Saran**

Setelah penelitian dilakukan dan dijabarkan dalam skripsi ini, maka penulis ingin memberikan saran terhadap pihak-pihak yang memiliki peran dalam pendidikan agama Islam bagi narapidana untuk menumbuhkan mental spiritual di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember. Peneliti memiliki saran yang ditujukan bagi beberapa pihak diantaranya:

### **1. Bagi pendidik agama Islam Lapas Kelas IIA Jember**

Pemberian materi diharapkan terus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan. Selain itu, pendidik diharapkan dapat terus mengasah, memberikan motivasi, serta arahan kepada narapidana agar terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan meningkatkan mental spiritualnya.

### **2. Bagi petugas sipir**

Para petugas sipir yang mengurus segala urusan administrasi Lapas Jember diharapkan akan dapat meningkatkan layanan kepada para narapidana. Karena dengan sistem pelayanan yang ramah akan memberikan stimulus bagi para narapidana untuk terus berkerlakuan yang baik. Kemudian kegiatan pendidikan agama Islam yang sudah terjadwal, perlu ditingkatkan pengawasan, serta perhatiannya agar tidak ada pelanggaran sekecilpun yang diakibatkan oleh narapidana yang masih kurang memiliki mental spiritual yang baik.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Masih banyak sebenarnya hal yang dapat digali atau dikaji agar segala peristiwa, kejadian, sistem, serta kegiatan di Lapas dapat menjadi pembelajaran bagi banyak pihak. Kesan negatif sebuah lembaga pemasyarakatan tidak selalu bermakna sejalan dengan stigma buruk masyarakat. Maka, agar sisi positif dan nilai-nilai kehidupan maupun keagamaan dapat terangkat dengan baik, peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengkaji dan menganalisis lembaga pemasyarakatan dengan lebih mendalam dan teliti lagi. Sehingga dapat menjadikannya pengalaman dan pembelajaran yang berharga, serta merubah stigma negatif masyarakat tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari. 2016. *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Budiyanto, HM. 2000. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO'*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Boedinono. 2010. *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPEE.
- Daim, Abdul. 2016. *Tahfidz Quran: Menghafal Al-Quran Tanpa Guru*. Jakarta: Mumtaza.
- Daryanto. 2010. *KBBI Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2014, Maret 30). Tujuan Pendidikan Islam. Diakses april 2021, dari <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=visimisipendis>.
- Hanafi, Yusuf. 2016. *Syariat Islam: dari Konsepsi Hingga Problematika Legislasi dan Formalisasi*. Malang: UM Press.
- Harsono, C.I. 2015. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djembatan.
- Hartono, M. Dimiyati. 2012. *Memahami Makna Pembukaan UUD 1945*. Depok: Gramata Publishing.
- Hassan Hathout. 2014. *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*. Jakarta: Tim Zahra.
- Hasyim, Farid. 2017. *Bimbingan & Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman. 2010. *Lubabut Tafsir Min Ibn al-Katsir: Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i.
- Jamari, Muhammad. 2008. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin dan Ramayulis. 2004. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- KBBI Online. (2010, Januari 1). Syarat Remisi. Diakses 20 April 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- Kemenkumham.go.id. (2018, Agustus 4). Syarat Remisi. Diakses 30 juni 2021, dari <http://lpppkp.kemenkumham.go.id/syaratremisi/>.

- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasim, Arim. 2016. *Konsep Syariah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Notosoedirjo, Moeljono, dan Latipun. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Pendis.kemenag.go.id. (2021, Maret 14). Pendidikan Islam. Diakses 20 april 2021, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=visimisipendis/>.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Kominikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rodliyah , St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rojikun, M. 2012. *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual dalam Menangani Kenakalan Siswa*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Samosir, Djisman. 2012. *Penologi dan Pemasarakatan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Sanituti, Sri, dkk. 2003. *Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Thabrani, Abdul Muis. 2013. *Pendidikan dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ubhiyati, Nur Ubhiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Une, Darwin. 2015. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- W., John, Creswell. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wahid, Abdul. 2011. *Kejahatan Terorisme*. Bandung: Refika Aditama.

Wikipedia. (2009, Januari 1). Pengertian Agama. Diakses 19 April 2021, dari <http://wikipedia.co.id/pengertianagama/>.

\_\_\_\_\_. (2008, mei 22). Pengertian Narapidana. Diakses 19 april 2021, dari <http://wikipedia.co.id/pengertiannarapidana/>.

\_\_\_\_\_. (2008, Juni 21). Pengertian Lapas. Diakses 19 April 2021, dari <http://wikipedia.co.id/pengertianlapas/>.

Zaini, Hisyam, dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kali Jaga.





## Lampiran 1

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Setya Darmawan  
NIM : 084141041  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 14 Oktober 1995  
Alamat : Jl. Diponegoro No. 47 Balung Kulon, Balung,  
Jember, Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember”, adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 2 Juli 2021

Penulis



**Fajar Setya Darmawan**

**NIM 084141041**

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MENTAL SPIRITUAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KABUPATEN JEMBER	1. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  2. MENTAL SPIRITUAL	A. Akidah B. Akhlak C. Syari'ah  A. Kesempurnaan Jiwa B. Kecerdasan <i>Uluhiyah</i> C. Kecerdasan <i>Rububiyah</i> D. Kecerdasan <i>Ubudiyah</i> E. Kecerdasan <i>Khuluqiyah</i>	1. INFORMASI a. Petugas Sipir Lapas b. Narapidana c. Pendidik/Pemateri Program Pendidikan Lapas  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian deskriptif  2. Jenis Penelitian <i>field research</i>  3 Teknik pengumpulan data a. observasi b. wawancara c. dokumentasi  4. Analisis Data model Miles & Hiberman  5. Keabsahan Data a. triangulasi sumber b. triangulasi teknik	4. Bagaimana Bentuk Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?  5. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?  6. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

“Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana untuk Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember”

NO	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Kamis 17 September 2020	Menyerahkan surat ijin penelitian dan Wawancara pra penelitian	1 
2	Senin 28 September 2020	Observasi program pendidikan agama Islam Lapas Jember tahap I	2 
3	Kamis 1 Oktober 2020	Wawancara dengan petugas sipir (POLSUSPAS)	3 
4	Minggu 4 Oktober 2020	Wawancara dengan pendidik (pengisi materi agama Islam) & narapidana	4 
5	Rabu 24 November 2020	Meminta informasi seputar Lapas di sistem database terkait	5 
6	Kamis 16 Juni 2021	Observasi program pendidikan agama Islam Lapas tahap II	6 
7	Jumat 17 Juni 2021	Meminta surat ijin selesai penelitian di Lapas Jember	7 

Jember, 17 Juni 2021

Kepala Lapas Kelas IIA Jember



Yanti Suyanti, Bc.IP, S.Sos

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Aktivitas objek penelitian
2. Kondisi dan situasi objek penelitian

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana Bentuk Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana dalam rangka Menumbuhkan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Gambaran Umum Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember
2. Visi dan Misi Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember
3. Data narapidana Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember
4. Kegiatan program pendidikan agama Islam Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember
5. Dokumen lain memperkuat analisis objek pembahasan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 0752/ln.20/3.a/PP.00.9/09/2020 16 September 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember  
Jalan PB. Sudirman No. 13 Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Fajar Setya Darmawan  
NIM : 084141041  
Semester : XIII  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA UNTUK MENUMBUHKAN MENTAL SPIRITUAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KABUPATEN JEMBER** selama **30 ( tiga puluh )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember
2. Pegawai/Sipir Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember
3. Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
Mashudi →



**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER**

**KANWIL KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM JAWA TIMUR**

Jalan PB Sudirman No.13, Pagah, Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember  
Jawa Timur 68155, Telepon: 0821-4025-7271, Email: lapaskelasiiajember@gmail.com



**SURAT KETERANGAN**

NOMOR: B/502/6.17/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember, menerangkan bahwa:

Nama: Fajar Setya Darmawan

Status: Mahasiswa IAIN Jember

NIM: 084141041

Prodi: PAI

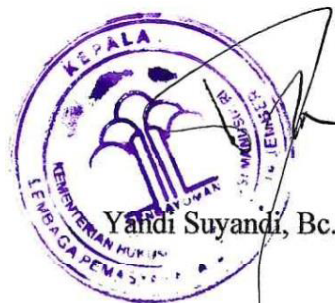
Benar-benar telah melakukan penelitian tentang “Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Untuk Menumbuhkan Mental Spiritual Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember”. Pada tanggal 16 september 2020 – 17 juni 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 17 Juni 2021

Kepala Lembaga

Pemasarakatan Kelas IIA Jember



Yandi Suyandi, Bc.IP, S.Sos

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Petugas Sipir (Bpk. Prawono)



Wawancara dengan Pengisi program pendidikan agama Islam & Narapidana

## BIODATA PENULIS

Nama : Fajar Setya Darmawan

NIM : 084 141 041

TTL : Jember, 14 Oktober 1995

Alamat : RT 002 RW 013 Dusun Krajan  
Tengah, Balung Kulon, Balung,  
Jember.

Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Balung Kulon 02 (2002 - 2008)  
2. SMP Negeri 01 Balung (2008 - 2011)  
3. MAN 02 Jember (2011 - 2014)  
4. IAIN Jember (2014 - sekarang)

Motto : *“Lihatlah kebenaran dari sisi paling gelap, lihatlah keburukan dari sisi paling terang. Ingatlah! Bahwa serigala paling mematikan ialah yang berbulu domba, dan mutiara yang paling indah ialah yang masih tertutupi lumpur.”*



IAIN JEMBER